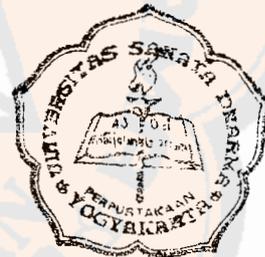


PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA ANTARA SISWA YANG AKTIF BERORGANISASI DENGAN TIDAK AKTIF BERORGANISASI

(Studi Kasus pada Siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang Menjabat
Kepengurusan OSIS Periode Tahun Ajaran 2000/2001)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar: Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Jati Wahyono Agustinus

NIM : 96 1224 011

NIRM : 96 005 1120401120011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2001**

SKRIPSI

**PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
ANTARA SISWA YANG AKTIF BERORGANISASI
DENGAN TIDAK AKTIF BERORGANISASI**

**(Studi Kasus pada Siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang Menjabat
Kepengurusan OSIS Periode Tahun Ajaran 2000/2001)**

Oleh :

Jati Wahyono Agustinus

NIM : 96 1224 011

NIRM : 960051120401120011

Telah disetujui

Pembimbing



Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

SKRIPSI

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA
ANTARA SISWA YANG AKTIF BERORGANISASI
DENGAN TIDAK AKTIF BERORGANISASI

(Studi Kasus pada Siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang Menjabat
Kepengurusan OSIS Periode Tahun Ajaran 2000/2001)

Yang Dipersiapkan dan Disusun

JATI WAHYONO AGUSTINUS

NIM : 96 1224 011

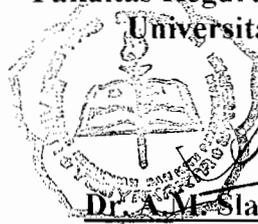
NIRM : 96 005 1120401120011

Telah dipertahankan di depan Panitia
Penguji pada tanggal 21 Januari 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

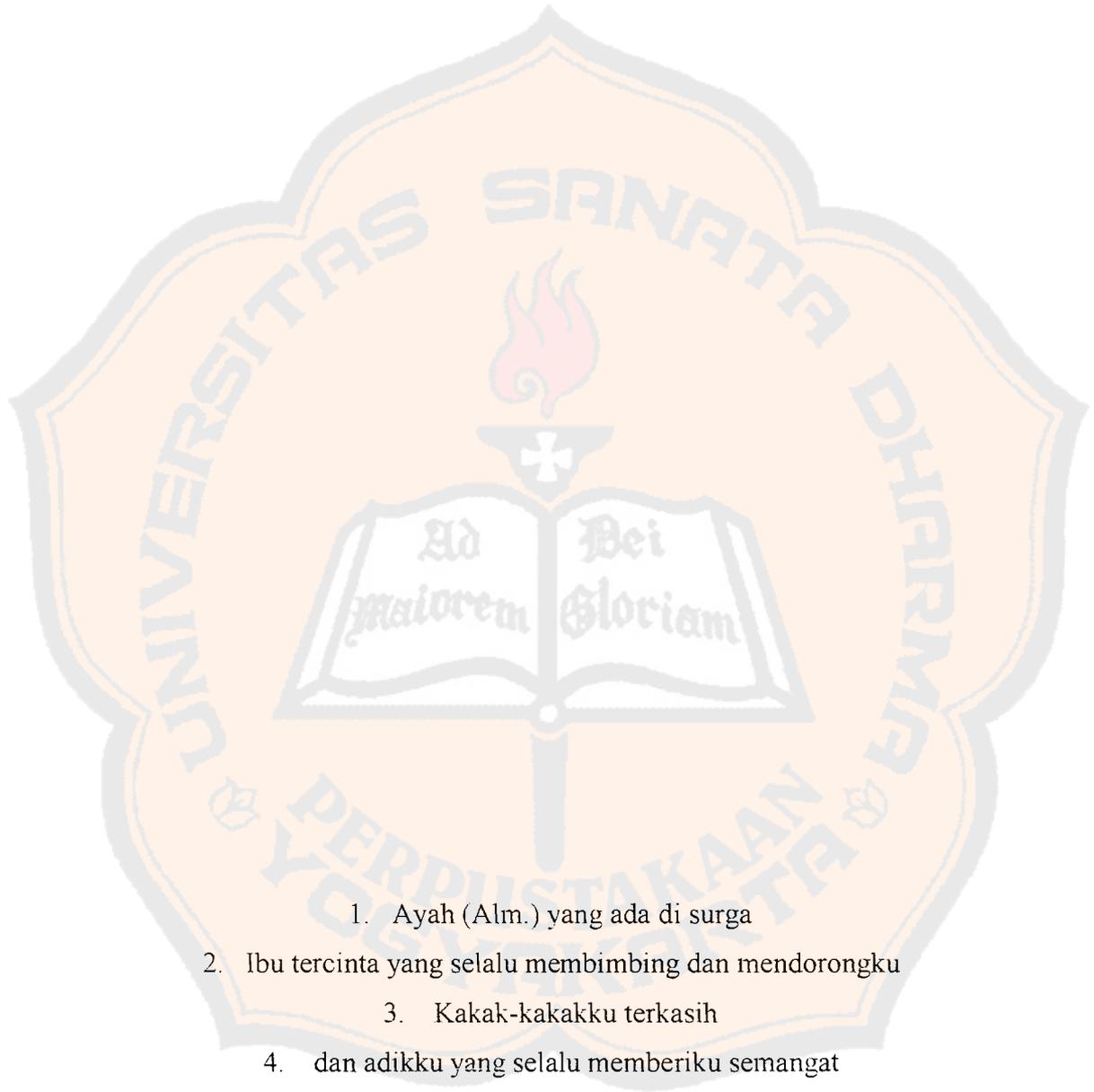
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Dr. Pranowo, M.Pd.	

Yogyakarta, 21 Januari 2002
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan




Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PERSEMBAHAN



1. Ayah (Alm.) yang ada di surga
2. Ibu tercinta yang selalu membimbing dan mendorongku
3. Kakak-kakakku terkasih
4. dan adikku yang selalu memberiku semangat

MOTO

Biarlah semua milik kita yang lain musnah karena setidaknya kita masih punya
harta lainnya : masa depan

(Boveen)

Kegagalan enak untuk dikenang, tapi tidak enak untuk diulang

(Jati)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Januari 2002

Penulis



Jati Wahyono Agustinus



ABSTRAK

Agustinus, Jati Wahyono. 2001. *Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang Aktif Berorganisasi dengan Tidak Aktif Berorganisasi*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Penelitian ini meneliti mengenai perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi dalam lingkup pengurus OSIS SMU Padma Wijaya Klaten. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Kedua tujuan itu adalah (1) mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi dalam lingkup pengurus OSIS SMU Padma Wijaya Klaten, (2) mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi tingkat aktif-tidaknya siswa dalam berorganisasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi saja. Hal ini dikarenakan jumlah pengurus OSIS SMU Padma Wijaya hanya berjumlah tiga puluh orang saja, yang terdiri dari dua kelas. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan angket. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data prestasi belajar bahasa Indonesia Cawu I, II, dan III pada kelas I dan II. Sedangkan angket digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi dan faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa tersebut. Tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu aktif dan tidak aktif. Setelah semua data dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan uji-t. Uji-t berfungsi untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata yang signifikan di antara dua kelompok yang dibandingkan. Data yang diperoleh dari angket adalah data mengenai jumlah total skor jawaban siswa dan skor total lingkungan yang paling mempengaruhi aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) tidak ada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi, (2) faktor lingkungan keluarga adalah faktor lingkungan yang paling memiliki pengaruh besar terhadap tingkat aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi. Dengan demikian keberadaan OSIS tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian ini peneliti memiliki tiga saran. Ketiga saran tersebut adalah: (1) bagi siswa khususnya yang menjabat kepengurusan OSIS diharapkan dapat membagi waktu dengan tepat antara berkegiatan di OSIS dengan waktu belajarnya, (2) bagi guru pembimbing OSIS diharapkan dapat memantau perkembangan OSIS, khususnya mengenai kegiatan-kegiatan yang telah dan akan direncanakan OSIS, (3) bagi orang tua siswa diharapkan dapat memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang sesuai dengan minat siswa masing-masing

ABSTRACT

Agustinus, Jati Wahyono. 2001. *The Difference Students Achievement in Studying Indonesian Between Students Who Are Active and Not Active in Organization*. Thesis. Yogyakarta. PBSID, FKIP, Sanata Dharma University

This research is about the difference of student's achievement in studying Indonesian between those who are active and not active in the students intern school organization (OSIS) in Padma Wijaya High School Klaten. This research has two purposes which are: (1) What difference in achievement between the students which are active in the OSIS and not active ones, in Padma Wijaya High School Klaten. (2) What factors that influence students activity in organization.

In this research, the researcher only uses the population, due to the number of boards in OSIS Padma Wijaya High School Klaten which are only 30 people, consisting of two classes. Instruments used in this research are documentation and questionnaire. Documentation is used for collecting the of the students achievement in studying Indonesia in the 1st, 2nd, and 3rd quarter of the 1st and 2nd grade. While questionnaire is used for collecting the data of students activities level in the organization and also environment factors which the level of students activity. The level of students' activity is classified into 2 that are active and not active. Then we used the T-test analyze the data. The T-test is very helpful in achieving the data, whether there is an average mean or not between those two groups. The data which is gained from the questionnaire is data containing information about the total amount of answer score from the students and the total score of environment which has the most influence in students activity in OSIS.

The result of this research shows that : (1) there is no difference achievement in studying Indonesian between students who are active and not active in OSIS. (2) the main environment factors that influence the students level of being active in organization is the family environment. From the result above we can see that the existence of OSIS doesn't influence the students achievement in their study.

From this research the researcher proposes three suggestions which are: (1) students which are active in OSIS are expected to be able to manage their time for studying as for being active in OSIS as proportional as possible. (2) the teacher as a guidance of OSIS should monitor the OSIS programs whether they are done or still on going. (3) students parents are expected to give a full personal freedom and belief students to choose the extracurricular, according to their own wishes.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa di surga yang telah memberikan rahmat-Nya ke pada penulis sehingga skripsi dengan judul *Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang Aktif dengan Siswa yang Tidak Aktif Berorganisasi* (Studi Kasus pada Pengurus OSIS SMU Padma Wijaya Klaten periode 2000/2001) dapat penulis selesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Sanata Dharma.

Tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud seperti sekarang ini. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberikan dorongan dan tuntunan selama ini kepada penulis. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

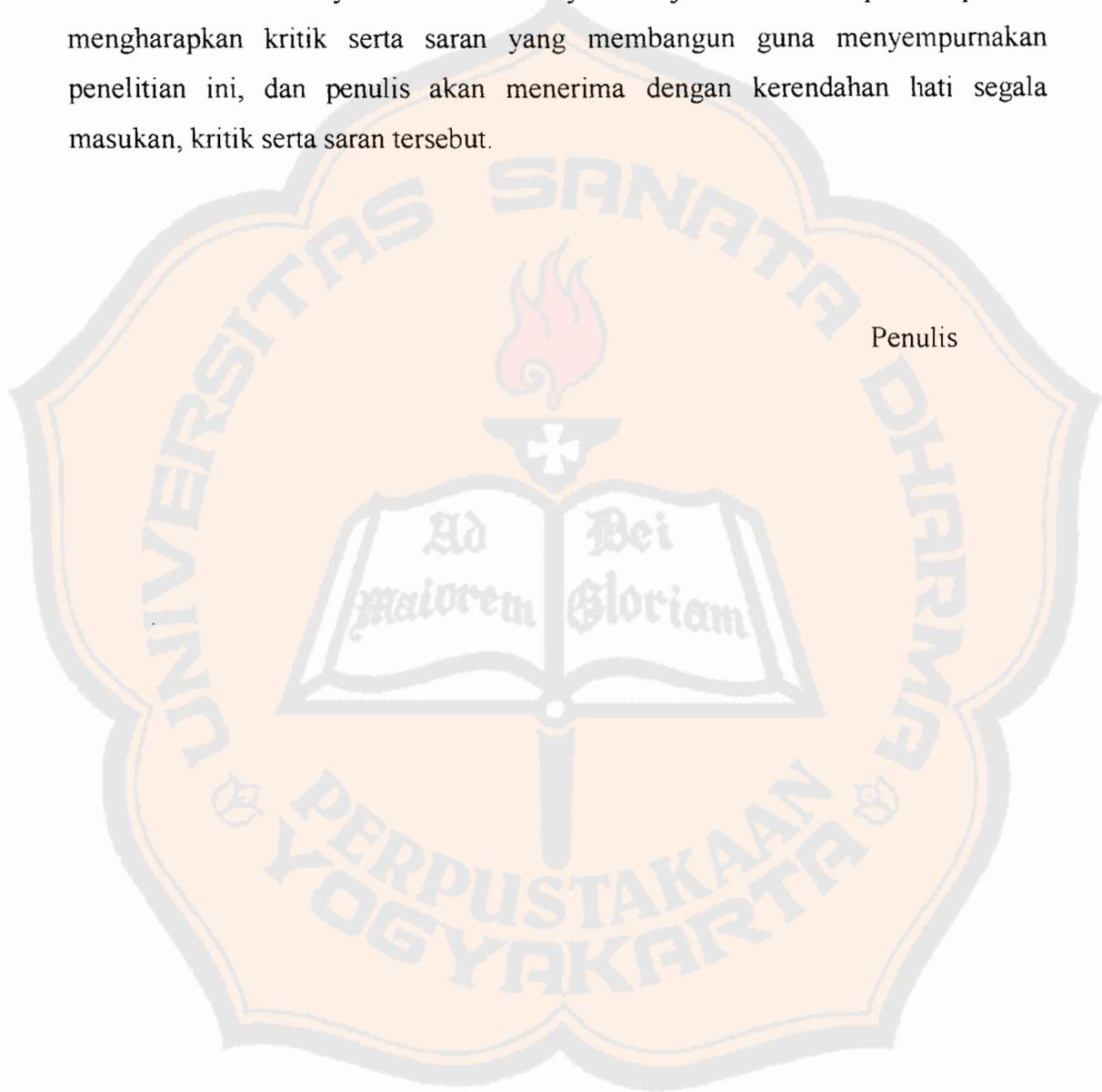
1. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku Dekan FKIP
2. Drs. J.B. Gunawan, M.A., selaku Ketua Jurusan PBS
3. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Kaprodi PBSID yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
4. Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd., selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran memberikan bimbingan dan petunjuk untuk penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Sriyanto, selaku Kepala Sekolah SMU Padma Wijaya Klaten atas izin penelitian yang diberikan dan atas kerjasama yang baik selama penyusunan skripsi ini.
6. Siswa-siswi kelas I dan II yang menjabat kepengurusan OSIS periode tahun ajaran 2000/2001 SMU Padma Wijaya Klaten yang telah bersedia memberikan data-data untuk penelitian ini.
7. Ayahanda yang selalu menerangi budi, hati dan pikiranku selama penyusunan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Ibu tercinta, kakak serta adikku yang selalu mendorong diriku sehingga skripsi ini selesai tepat waktu.
9. Teman-teman PBSID angkatan '96, yang tidak dapat saya sebutkan satupersatu di sini yang baik hati.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini, dan penulis akan menerima dengan kerendahan hati segala masukan, kritik serta saran tersebut.

Penulis





DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Penelitian yang Relevan	10
2. Kerangka Teori	12
a. Pengertian Organisasi	12
b. Prinsip-prinsip Organisasi	15
c. Bentuk-bentuk Organisasi	20
d. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia	27
e. Faktor-faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Siswa dalam Berorganisasi	30

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

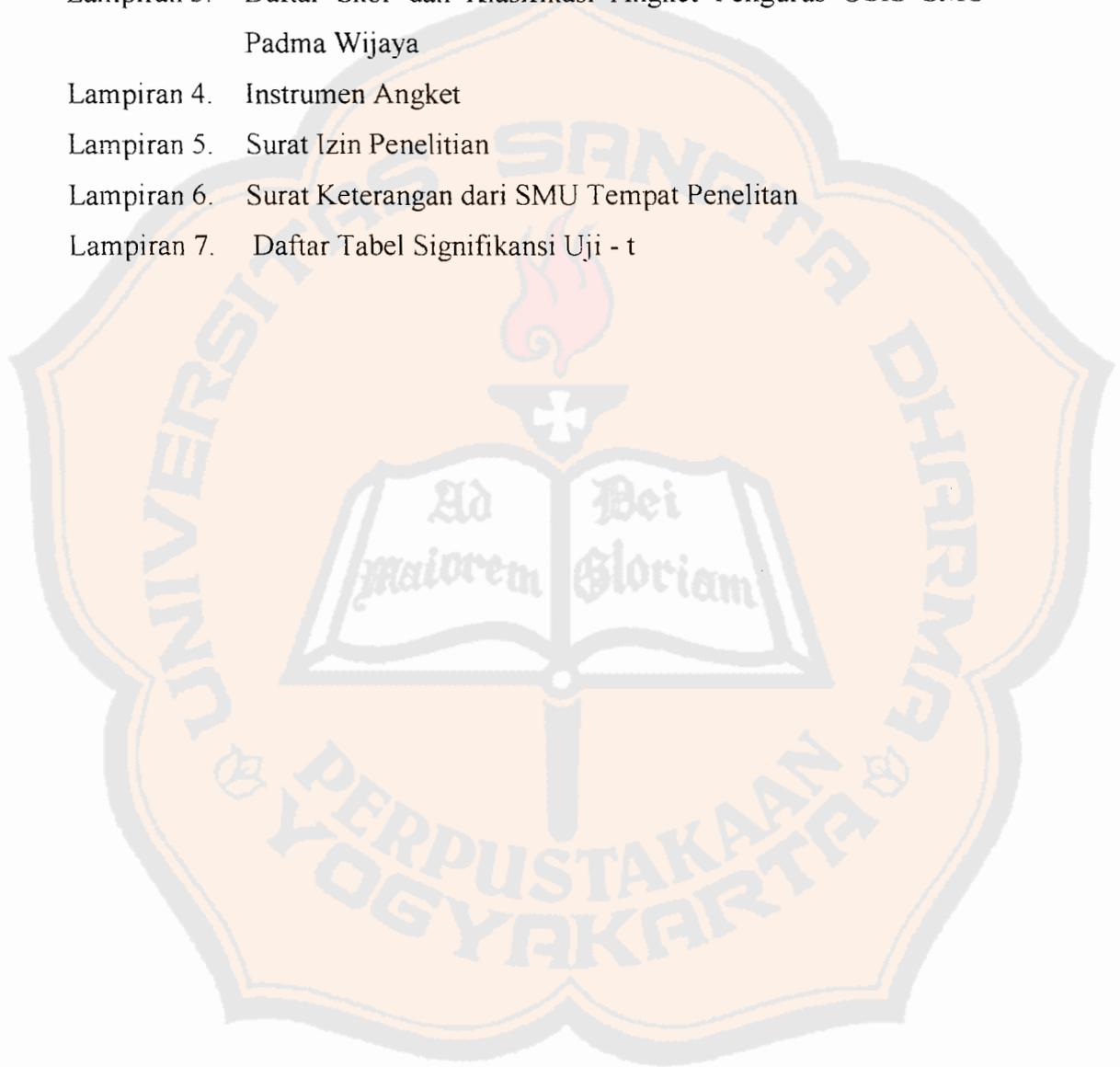
	B. Hipotesis Penelitian	38
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	41
	B. Populasi Penelitian	42
	C. Instrumen Penelitian	44
	D. Teknik Analisis Data	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Data	58
	B. Analisis Data	66
	C. Pengujian Hipotesis	81
	D. Pembahasan Hasil Penelitian	84
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Kesimpulan Hasil Penelitian	87
	B. Implikasi Hasil Penelitian	88
	C. Saran-saran untuk Peneliti Lain	89
	DAFTAR PUSTAKA	90
	LAMPIRAN	93
	BIOGRAFI PENULIS	103

DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Distribusi Populasi pada Siswa Kelas I
- Tabel 2. Distribusi Populasi pada Siswa Kelas II
- Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Keaktifan Siswa
- Tabel 4. Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB Siswa Kelas 1 dan 2 yang Menjabat Pengurus OSIS
- Tabel 5. Daftar Skor Angket dan Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB Siswa yang Aktif Berorganisasi
- Tabel 6. Daftar Skor Angket dan Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB Siswa yang Tidak Aktif Berorganisasi
- Tabel 7. Daftar Skor Nilai Setiap Lingkungan dalam Kelompok Siswa yang Aktif dalam Berorganisasi
- Tabel 8. Daftar Skor Nilai Setiap Lingkungan dalam Kelompok Siswa yang Tidak Aktif dalam Berorganisasi
- Tabel 9. Perbandingan Jumlah Total Skor Angket pada Kelompok Siswa yang Aktif dan Tidak Aktif Berorganisasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Nilai Catur Wulan I, II dan III Pengurus OSIS SMU Padma Wijaya Klaten
- Lampiran 2. Daftar Skor Lingkungan pada Jawaban Angket
- Lampiran 3. Daftar Skor dan Klasifikasi Angket Pengurus OSIS SMU Padma Wijaya
- Lampiran 4. Instrumen Angket
- Lampiran 5. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6. Surat Keterangan dari SMU Tempat Penelitian
- Lampiran 7. Daftar Tabel Signifikansi Uji - t



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki anak-anak agar mampu menjalankan tugasnya sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilaksanakan secara berencana, terarah, dan terstruktur guna mencapai tujuan tertentu (Nawawi,1981:27).

Melalui sekolah anak-anak dipersiapkan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam mengolah lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, guna menciptakan kondisi kehidupan yang semakin baik. Setiap sekolah memiliki tujuan yang berbeda-beda menurut jenjang dan kriteria sekolah tersebut. Jenjang pendidikan menengah, menurut PP Nomor 29 tahun 1990 pasal 2 memiliki dua tujuan yaitu pertama, agar siswa meningkatkan pengetahuan guna melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Sedangkan tujuan yang kedua adalah meningkatkan kemampuan sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar (Winkel, 1996 : 34).

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan kerja sama antara guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan di luar kelas yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler. Melalui kegiatan-kegiatan ini siswa diharapkan mampu menjalankan tugasnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Keserasian antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penerapan di luar atau di lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan psikomotor (*psychomotor domain*) setiap siswa. Perlu kita ingat bahwa antara satu siswa dengan siswa yang lain memiliki kemampuan psikomotor yang berbeda-beda. Kemampuan psikomotor ini meliputi keseimbangan aspek gerak fisik dan psikis. Dalam proses belajar, kemampuan psikomotor tampak juga melalui kegiatan kesenian (menari, melukis, memahat, dll) serta kegiatan olah raga (atletik, permainan dll) (Nawawi, 1981 : 61).

Dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya siswa berkembang sendiri dan perkembangannya itu menurut tempo dan iramanya sendiri pula, yang tidak sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Anak mempunyai pembawaan dan bakat sendiri. Orang mendidik anaknya dengan maksud agar anaknya itu mempunyai bekal yang dapat dipergunakan dalam kehidupannya kelak, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Purwanto, 1986 : 2-4).

Untuk menanggapi dan meningkatkan perkembangan aspek fisik dan aspek psikomotorik, sekolah perlu memberikan fasilitas-fasilitas yang

memadai serta memberikan waktu yang khusus untuk kegiatan-kegiatan siswa ini. Untuk mencapai perkembangan aspek fisik dan psikomotorik secara optimal dalam diri siswa ini, maka pihak sekolah sebagai tempat / lingkungan pendidikan perlu memberikan wadah untuk siswa agar belajar bersosialisasi dalam lingkup paling kecil di sekolah, yaitu dengan teman-teman sebayanya.

Perkembangan pribadi siswa juga tidak terlepas dari lingkungan di sekitarnya. Untuk mengembangkan bakat, minat dan keterampilan siswa di masyarakat, di kenal dengan adanya organisasi pemuda. Organisasi pemuda, yang informal seperti kelompok bermain, kelompok sebaya, dibentuk oleh anak-anak atau pemuda di lingkungan tempat tinggal mereka sendiri dan dibimbing oleh orang dewasa atau yang lebih tua. Sedangkan organisasi pemuda yang formal dibentuk dan diusahakan oleh pemerintah atau lembaga swasta lain. Dalam organisasi pemuda yang formal ini terikat akan adanya peraturan dalam organisasi tersebut. Kedua jenis organisasi pemuda di masyarakat ini memiliki tujuan yang sama yakni memberikan kesempatan kepada anak-anak dan pemuda untuk mengembangkan kesadaran sosial, kecakapan sosial dalam bergaul, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan (Suwarno, 1985 : 76).

Sekolah berperanan mempersiapkan anak didik dalam menghadapi kehidupannya di masa datang. Salah satu caranya yakni dengan membekali berbagai aktivitas. Berbagai aktivitas yang diselenggarakan perlu diwadahi dalam sebuah organisasi yaitu organisasi siswa, baik yang berhubungan

dengan kurikulum (intrakurikuler) maupun yang bersifat ekstrakurikuler. Organisasi siswa ini bertugas untuk merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah dengan mendayagunakan kemampuan sendiri. Di lingkungan sekolah saat ini organisasi tersebut dinamakan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Melalui kegiatan tersebut siswa belajar berorganisasi dalam arti belajar menjadi anggota dan pemimpin kelompok dengan hak dan kewajibannya masing-masing. Organisasi dengan bimbingan guru koordinator bidang dapat melaksanakan kegiatan seperti kesenian, olah raga, kegiatan sosial, dan lain-lain yang berguna bagi perkembangan masing-masing. Melalui wadah ini pula diharapkan akan ada nilai tambah bagi siswa (Nawawi, 1981 : 149).

Di dalam GBHN 1983 ditegaskan bahwa pengembangan wadah-wadah pembinaan generasi muda seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dan organisasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi, organisasi fungsional pemuda seperti KNPI, Pramuka, Karang Taruna, organisasi olah raga dan lainnya perlu ditingkatkan secara terarah dan teratur. Untuk itu perlu disiapkan sarana yang memadai agar kreativitas dan tanggung jawab semakin berkembang serta diusahakan bertambahnya fasilitas dan sarana yang memungkinkan peningkatan dan pengembangan kegiatan generasi muda. Begitu besar perhatian pemerintah dalam pembinaan generasi muda juga tercermin dari adanya fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pihak pemerintah melalui sekolah-sekolah yang ada. Untuk itu maka pihak sekolah dan siswa

benar-benar dituntut untuk memanfaatkan seoptimal mungkin fasilitas-fasilitas tersebut.

Dengan tersedianya berbagai fasilitas yang disediakan sekolah harapan kita adalah agar siswa ikut aktif dalam organisasi siswa tersebut, agar tujuan untuk pengembangan pribadi siswa secara optimal dapat terwujud. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mau tahu akan adanya wadah untuk menyalurkan bakat dan minat mereka itu. Faktor yang mempengaruhinya adalah prestasi belajar mereka yang akan terganggu. Jika siswa yang aktif berorganisasi tenggelam dalam kegiatannya dan mereka tidak dapat membagi jam belajarnya maka sudah barang tentu prestasinya tidak menetap.

Suwarno (1985: 76-77) mengatakan bahwa kadang-kadang ada orang yang berpandangan bahwa memasuki organisasi pemuda (organisasi siswa) hanyalah membuang-buang waktu saja, bahkan merugikan prestasi belajar anak-anak sekolah. Pandangan tersebut belum sepenuhnya benar. Ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan harus bersifat menyeluruh atau mencakup semua perkembangan aspek kepribadian secara harmonis dan integratif (terpadu), jadi tidak hanya sekedar mengembangkan kecerdasan anak saja, tetapi segi sosial dan susila juga dikembangkan. Jika anak dapat mengatur aktivitasnya antara di rumah, di sekolah dan di organisasi, kemungkinan prestasi belajarnya di sekolah tidak akan terganggu.

Adanya perbedaan pengaturan waktu belajar antara siswa yang aktif berorganisasi dengan tidak aktif berorganisasi ini, dimungkinkan terdapat

perbedaan dalam pencapaian prestasi belajarnya. Siswa yang tidak aktif berorganisasi dimungkinkan memiliki waktu belajar yang lebih banyak daripada siswa yang aktif berorganisasi. Sementara itu siswa yang aktif berorganisasi harus dapat mengatur waktunya baik waktu untuk berkegiatan maupun waktu untuk belajarnya.

Dalam penelitian ini objek penelitian dikhususkan pada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi siswa dalam hal ini OSIS dengan yang tidak aktif berorganisasi. Berdasar landasan dan uraian tersebut, peneliti akan meneliti sejauh mana pengaruh aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi yang dikaitkan dengan prestasi belajarnya. Karena selama ini belum ada penelitian tentang hal tersebut, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tentang hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian tersebut, peneliti menentukan dua rumusan masalah yang akan diteliti. Masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa SMU Padma Wijaya Klaten antara yang aktif dengan yang tidak aktif berorganisasi.
2. Faktor apa yang mempengaruhi aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi siswa di SMU Padma Wijaya Klaten.
2. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi tingkat aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran kepada SMU Padma Wijaya Klaten mengenai prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif mengikuti organisasi siswa.
2. Memberikan gambaran kepada SMU Padma Wijaya Klaten mengenai prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tidak aktif berorganisasi siswa.
3. Memberikan masukan bagi guru mata pelajaran yang bersangkutan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajarnya.
4. Memberikan masukan bagi keluarga dan orang tua siswa tentang fungsi dan manfaat organisasi siswa.
5. Memberikan masukan bagi SMU Padma Wijaya Klaten dalam usahanya untuk meningkatkan prestasi belajar dan kegiatan berorganisasi siswa, dengan cara melengkapi sarana dan fasilitas yang dibutuhkan siswa

E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Variabel menurut Arikunto (1990 : 93) adalah permasalahan pokok yang akan diteliti. Ada dua variabel dalam penelitian ini yakni

- a. Sebagai variabel bebasnya (x) adalah kegiatan berorganisasi siswa (OSIS), yang dibedakan dua yaitu siswa yang aktif berkegiatan (x_1) dan siswa yang tidak aktif (x_2)
- b. Sebagai variabel terikatnya (y) adalah prestasi belajar bahasa Indonesia

2. Batasan Istilah

a. Organisasi Siswa

Organisasi siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yakni suatu wadah yang menampung sekelompok siswa dalam kerjasama satu unit yang merancang, melaksanakan serta menyelesaikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dibawah bimbingan guru pembimbing. Adapun tujuan dari OSIS ini adalah sebagai wadah pengembangan diri, tempat menyalurkan minat, dan sebagai wadah untuk melatih kerjasama, bersosialisasi bersama di antara teman serta sebagai wadah untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dalam satu program kerja OSIS (Nawawi, 1981:149).

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di

luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi (Usman, 1993 : 9-10).

c. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dari mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Moeliono, 1990 : 700).

Prestasi belajar adalah hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan (Masrun dan Martaniah, 1973 : 63).

Mansoer Pateda (dalam Kurnianto, 1998 : 21) memberikan pengertian prestasi belajar bahasa Indonesia adalah penilaian hasil dari usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Karena dalam penelitian ini akan diteliti tentang prestasi belajar bahasa Indonesia, maka aspek yang dinilai adalah aspek yang berhubungan dengan performansi dan kompetensi siswa. Performansi berkaitan dengan kecakapan dalam menggunakan kaidah-kaidah bahasa, sedangkan kompetensi berkaitan dengan kematangan siswa dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah prestasi belajar bahasa Indonesia yang dicapai oleh siswa yang terdapat dalam nilai Ulangan Umum Bersama (UUB) catur wulan pertama, kedua, dan ketiga siswa SMU Padma Wijaya Klaten tahun ajaran 2000/2001 yang menjadi pengurus OSIS.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sukarsa (1998) dan Saptaningsih (1992) memiliki dua hal yang masih relevan dengan penelitian ini. Kedua hal yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah tentang kegiatan ekstrakurikuler dan tentang prestasi belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian penelitian ini masih relevan untuk dilakukan setelah ada dua penelitian yang dilakukan oleh Sukarsa dan Saptaningsih tersebut. Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian oleh Sukarsa dan Saptaningsih tersebut.

Sukarsa (1998) meneliti ada tidaknya hubungan antara prestasi akademik dan persepsi mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Ada tiga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut, yakni pertama untuk mengetahui hubungan antara prestasi akademik dengan persepsi mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Dikatakan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler ada yang memandang positif maupun negatif. Dari kedua persepsi tersebut diduga akan mempengaruhi keikutsertaan mahasiswa di dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan kedua untuk mengetahui hubungan antara tingkat prestasi akademik dengan tingkat keikutsertaan mahasiswa di dalam

kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan ketiga untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa tentang kegiatan ekstrakurikuler di antara FKIP, FE, FT dan F Sastra di Universitas Sanata Dharma. Hasil dari penelitian ini, pertama ada hubungan yang positif antara prestasi akademik dengan persepsi mahasiswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler. Artinya mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi mempunyai persepsi yang positif dan memiliki kemungkinan besar untuk lebih aktif dalam berkegiatan. Kedua, ada hubungan antara tingkat prestasi akademik dengan tingkat keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, yakni mahasiswa yang memiliki prestasi akademik tinggi akan lebih aktif daripada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik lebih rendah. Hasil penelitian ketiga adalah tidak ada perbedaan persepsi mahasiswa tentang kegiatan ekstrakurikuler di FKIP, FE, FT dan F Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Saptaningsih (1999) meneliti tentang perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia berdasar siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama, pada siswa kelas II SMU Van Lith dan siswa kelas II SMUK Pendowo Muntilan. Tujuan penelitian yang dilakukan Saptaningsih ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang tinggal di asrama dan di luar asrama. Hasil dari penelitian ini dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama. Siswa yang tinggal di asrama ternyata

prestasi belajarnya lebih baik daripada siswa yang tinggal di luar asrama. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar, khususnya bahasa Indonesia dalam penelitian tersebut dipengaruhi oleh situasi lingkungan yang dapat mendukung siswa untuk belajar, dan pihak sekolah diharapkan menciptakan lingkungan yang aman, tenang, bersih dan nyaman sehingga dapat mendukung siswa untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

2. Kerangka Teori

a. Pengertian Organisasi

Ada berbagai macam pendapat tentang pengertian organisasi oleh beberapa ahli. Namun pada dasarnya mereka memberikan pengertian berdasarkan pendekatan atau tinjauan organisasi sebagai suatu proses.

John M. Gaus (dalam Sarwoto, 1987 : 13) memberikan pengertian organisasi adalah tata hubungan antara orang-orang untuk dapat memungkinkan tercapainya tujuan bersama dengan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab. Dari pengertian organisasi menurut John M. Gaus tersebut dapat dicirikan bahwa di dalam organisasi ada tata hubungan antar orang, untuk mencapai tujuan bersama, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing. Ketiga hal tersebut merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam suatu bentuk organisasi dimana ketiga-tiganya merupakan satu-kesatuan yang membuat organisasi dapat berjalan dengan baik.

Berbeda dengan pendapat John M. Gaus, G.R. Terry (dalam Sarwoto, 1987 : 13) mendefinisikan pengertian tentang organisasi dari asal usul kata atau etimologinya. Organisasi berasal dari kata “organism” yaitu suatu struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sehingga hubungan-hubungan antar bagian tersebut memiliki tujuan atau menuju pada tujuan yang sama. Jadi sebuah organisasi terdiri dari dua bagian pokok yaitu bagian-bagian dan hubungan-hubungan. Dengan demikian organisasi merupakan suatu wadah untuk bekerja sama antar bagian-bagian guna mencapai pada satu tujuan yang sama.

Dengan adanya ciri bahwa suatu organisasi merupakan tata hubungan kerja, maka Sarwoto (1987 : 14) memberikan definisi tentang pengertian organisasi adalah sejumlah tata hubungan kerja (*work relationship*) yang terjelma dari hubungan kerja sama di antara sejumlah orang dalam sesuatu jangka waktu yang panjang atau dalam suatu periode. Tata hubungan kerja (*work relationship*) yang dimaksud adalah hubungan antarbagian-bagian yang ada dalam satu organisasi dalam menjalankan tugasnya, guna mencapai pada satu tujuan yang sama. Dalam tata hubungan kerja (*work relationship*) ini diperlukan adanya suatu koordinasi dan kerja sama yang baik diantara bagian-bagiannya.

Dari ketiga definisi serta pengertian tentang organisasi tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dasar yang harus terdapat di dalam suatu organisasi ada empat yaitu

- 1) Adanya sekelompok orang
- 2) Adanya kerja sama
- 3) Adanya pengaturan hubungan
- 4) Adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai Sarwoto (1987 : 14).

Dari adanya keempat unsur tersebut Sarwoto (1987 : 14) memberikan pengertian organisasi yang lebih mendekati praktek sehari-hari. Pengertian tersebut adalah organisasi merupakan wadah dalam proses kerja sama sejumlah manusia yang terikat dalam hubungan formal dalam rangkaian hierarki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut dikemukakan tiga unsur yang menonjol dalam organisasi yaitu

- a). Organisasi adalah wadah
- b). Dalam organisasi selalu terdapat rangkaian hierarki
- c). Organisasi merupakan alat untuk melaksanakan tugas/tujuan pokok

Ketiga unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a). Organisasi adalah wadah

Artinya bahwa di dalam organisasi terjadi proses kerja sama sejumlah manusia yang terikat dalam hubungan formil. Di dalam organisasi itulah kerja sama antar manusia

dilakukan. Hubungan manusia yang bekerja sama adalah formil, artinya hubungan itu pada hakikatnya didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang disusun secara resmi. Hubungan formal ini pada umumnya diatur dalam suatu tata kerja (prosedur kerja).

b). Dalam organisasi selalu terdapat rangkaian hierarki

Artinya bahwa dalam suatu organisasi selalu terdapat apa yang dinamakan atasan dan apa yang dinamakan bawahan. Seorang atasan dan bawahan dalam organisasi tersebut harus bersifat dinamis artinya bawahan dan atasan dalam struktur organisasi itu dapat berganti-ganti setiap saat.

c). Organisasi merupakan alat untuk melaksanakan tugas/tujuan pokok

Artinya bahwa organisasi bukanlah merupakan tujuan utama, melainkan sebagai alat bersama untuk mencapai tujuan atau misi dari organisasi tersebut. Tanpa tujuan yang jelas maka organisasi tidak akan terbentuk (Hiks 1987 : 43).

b. Prinsip-prinsip Organisasi

Ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan oleh sebuah organisasi agar dapat berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip dalam organisasi tersebut juga disebut asas-asas berorganisasi.

Beberapa prinsip organisasi tersebut dapat terbagi dalam lima prinsip (Manullang, 1987 : 51). Kelima prinsip tersebut adalah

1) Perumusan tujuan organisasi dengan jelas

Di dalam segala tindakan, manusia harus memiliki tujuan yang jelas. Demikian pula dalam organisasi, setiap kegiatan yang dilakukan organisasi harus memiliki tujuan yang jelas sebelum bertindak. Tujuan itulah yang menjadi dasar dalam mengorganisir atau mengatur organisasi agar sesuai dengan tujuannya.

Tujuan organisasi adalah landasan yang utama bagi semua organisasi. Tujuan itu kelak akan merupakan pedoman terpenting dalam penetapan haluan-haluan organisasi, dan menjadi faktor pokok dalam memutuskan sesuatu dari beberapa kemungkinan yang ada. Tujuan organisasi juga harus dirumuskan secara jelas, agar dapat dipahami dan ditanamkan pada setiap anggota organisasi dari pucuk pimpinan sampai petugas terendah agar benar-benar memahami tujuan organisasinya (Gie, 1983 : 77).

2) Pembagian tugas pekerjaan

Pembagian tugas pekerjaan dalam sebuah organisasi diperlukan untuk memperlancar kerja dalam sebuah organisasi. Hal ini bertujuan agar jelas siapa yang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dasar pembagian tugas ini berdasar pada

bagian-bagian atau seksi-seksi dalam organisasi (Manullang, 1987 : 51-52).

Agar tujuan organisasi dapat tercapai secara maksimal, maka dalam pembagian tugas ini diperlukan orang-orang yang benar-benar menguasai di bidangnya. Hal ini akan sangat bermanfaat bila bentuk organisasinya besar dan banyak bagian-bagiannya. Suatu pembagian yang lazim dalam organisasi yang besar ini adalah pembagian pekerjaan operatif (operasional) dan pekerjaan staf (Gie, 1983 : 78).

3) Delegasi kekuasaan/Pelimpahan kekuasaan

Artinya bahwa seseorang yang diserahi tugas tertentu, contohnya ketua bidang/bagian, diberikan wewenang dan kekuasaan untuk mengambil keputusan mengenai tugas yang diembannya. Hal ini berguna agar dapat lebih mempertanggung jawabkan hasil kerjanya (Manullang, 1987 : 52).

Menurut pengertian umum yang dimaksud dengan wewenang adalah kekuasaan yang sah berdasarkan peraturan, sesuatu hak untuk memerintah atau bertindak. Jadi wewenang adalah kekuasaan yang sah untuk memerintah orang lain mengerjakan sesuatu atau melaksanakan sendiri suatu tindakan (Gie, 1983 : 82).

Penyerahan tugas kepada seorang pejabat berarti bahwa dia memiliki kekuasaan dan wewenang untuk menyelesaikan

tugas yang diberikan kepadanya itu dengan tanggung jawab penuh. Dengan demikian pelimpahan wewenang dalam suatu organisasi adalah hal yang wajar.

Tingkat paling tinggi dalam organisasi yang berhak melimpahkan kekuasaan adalah seorang pemimpin organisasi tersebut. Dari pihak pimpinan/ketua organisasi inilah wewenang mengalir keseluruhan bagian yang ada dalam organisasi. Dalam pelimpahan kekuasaan ini apabila semua wewenang berada pada satu tangan seorang pemimpin saja (desentralisasi) dan bawahan tidak bekerja maka organisasi itu tidak akan berjalan dengan baik, demikian pula sebaliknya (Gie, 1983 : 82).

4) Rentangan kekuasaan

Rentangan kekuasaan yang dimaksud adalah bahwa jumlah bawahan seorang atasan, haruslah sedemikian imbang sehingga si atasan itu benar-benar dapat memimpin, membimbing dan mengawasi secara efektif. Jadi antara jumlah seorang atasan dengan bawahannya jangan terlalu banyak, juga jangan terlalu sedikit (Manullang, 1987 : 52).

Menurut Soekarno (1986 : 86) rentang kekuasaan seorang atasan ini akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien bila memperhatikan "*span of control*" yakni seberapa jauh seseorang dapat/mampu mengawasi bawahannya secara tepat. Mungkin seseorang hanya mampu mengawasi lima orang saja,

mungkin sepuluh orang, atau bahkan mungkin lebih dari itu. Jadi kemampuan seseorang dalam memimpin itu tidak sama.

Perbedaan kemampuan seseorang dalam memimpin, didasarkan atas empat faktor, yakni

a). Perbedaan pengalaman dalam suatu organisasi

Pengalaman seseorang dalam berorganisasi dapat menjadi dasar yang penting dalam memimpin sebuah organisasi agar dapat berjalan lancar. Artinya bahwa seseorang yang pernah atau sering terjun dalam organisasi akan memiliki pengalaman yang lebih dibanding dengan orang yang benar-benar belum pernah berorganisasi. Pengalaman seseorang yang pernah menduduki jabatan pemimpin atau ketua dalam sebuah organisasi juga menjadi modal dalam memimpin atau menjalankan roda organisasi tersebut.

b). Perbedaan pendidikan. Perbedaan pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam kemampuan memimpin. Artinya bahwa seseorang yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda juga akan memiliki pemahaman dan pengetahuan yang berbeda pula. Sebagai contoh seseorang dari disiplin ilmu ekonomi akan berbeda kemampuannya dengan seseorang dari ilmu alam. Seseorang yang memiliki dasar disiplin ilmu ekonomi telah sedikit banyak memiliki

pengetahuan tentang kepemimpinan dalam manajemen perusahaan.

c). Perbedaan kecakapan. Kecakapan antara satu orang dengan orang lain dalam memimpin suatu organisasi pasti berbeda-beda. Kecakapan di sini diartikan apakah seseorang itu mampu, dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Selain itu kecakapan seseorang juga dilihat dari apakah dia pantas menduduki jabatan itu dan apakah dia memiliki kemampuan, kesanggupan dan yang terpenting apakah dia memiliki kepandaian dalam bidang itu.

d). Perbedaan usia. Perbedaan usia seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan sebagai seorang pemimpin. Orang yang memiliki usia lebih tua diharapkan dapat memiliki sifat sebagai seorang pembimbing yang bijaksana. Meskipun demikian seseorang yang lebih muda juga ada yang memiliki sifat sebagai seorang pembimbing yang lebih sabar, lebih memahami anak buah dan dapat mengarahkannya.

c. Bentuk-bentuk Organisasi

Agar suatu organisasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka diperlukan pemilihan suatu bentuk organisasi yang tepat. Bentuk organisasi yang dimaksud adalah struktur organisasi yang mengatur pola hubungan kerja, lalu lintas wewenang serta

tanggung jawab dari pimpinan sampai pada satuan-satuan paling bawah dalam organisasi. Bentuk-bentuk organisasi tersebut terwujud dalam pelbagai pola yang lazim disebut tataraga organisasi, atau tipe-tipe organisasi dan yang paling umum disebut dengan struktur organisasi. Pengertian struktur organisasi adalah suatu kerangka yang menunjukkan hubungan-hubungan di antara pejabat (pengurus) maupun bidang-bidang kerja satu sama lain sehingga jelas kedudukan, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam satu kebulatan (organisasi) yang teratur (Gie, 1983 : 95).

Struktur organisasi akan nampak jelas dan tegas apabila struktur organisasi tersebut dituangkan dalam sebuah bagan, yang dapat memberikan pengertian dan gambaran yang jelas tentang kerja organisasi. Dengan demikian para pengurus atau orang-orang dalam organisasi tersebut diharapkan dapat bekerja seoptimal mungkin. Penggunaan bagan organisasi ini bermanfaat untuk menghindari tumpang tindih pelimpahan wewenang dalam tugas. Kadang-kadang pekerjaan tertentu tidak pernah secara jelas diserahkan kepada seseorang tertentu sehingga kadang-kadang ada orang lain yang merasa ditugaskan untuk melakukan pekerjaan yang sama. Dalam mengatasi kesalahfahaman tersebut atau kekurangjelasan mengenai tugas dan tanggung jawab dalam sebuah organisasi, maka bagan organisasi akan membantu menjawab dan menyelesaikan hal tersebut (Sarwoto, 1987 : 35).

Menurut Sarwoto (1987 : 35) pengertian/arti dari bagan organisasi adalah suatu alat yang berguna bagi manajemen/organisasi yang menunjukkan satuan-satuan organisasi dan garis wewenangnya secara jelas. Menurut Sutarto melalui Sarwoto (1987 : 36) ada beberapa manfaat dari bagan organisasi. Manfaat-manfaat itu di antaranya adalah

- 1) Dapat mengetahui besar kecilnya organisasi
- 2) Dapat mengetahui satuan-satuan/bidang-bidang organisasi apa saja yang ada
- 3) Dapat mengetahui setiap jabatan yang ada
- 4) Dapat mengetahui perincian tugas setiap pengurus dalam bidang-bidang yang ada
- 5) Dapat mengetahui garis-garis saluran wewenang dan tanggung jawab yang ada
- 6) Dapat mengetahui nama, pangkat para pengurus secara jelas
- 7) Dapat mengetahui seluruh jumlah pengurus
- 8) Dapat mengetahui pengelompokan satuan-satuan setiap unit

Secara umum bentuk/bagan organisasi pada intinya terdiri atas empat jenis yaitu

- 1) Lini (*line*)
- 2) Lini dan staf (*line and staff*)
- 3) Fungsional
- 4) Panitia (Soekarno, 1986 : 87)

Berikut akan dijelaskan mengenai pengertian, ciri-ciri, kebaikan dan keburukan dari jenis-jenis organisasi tersebut :

1) Organisasi Lini

Adalah suatu bentuk organisasi di mana pemimpin dipandang sebagai sumber wewenang tunggal, segala keputusan/kebijaksanaan dan tanggung jawab ada pada satu tangan.

Ciri : pemimpin organisasi seorang tunggal, garis komando ke bawah kuat

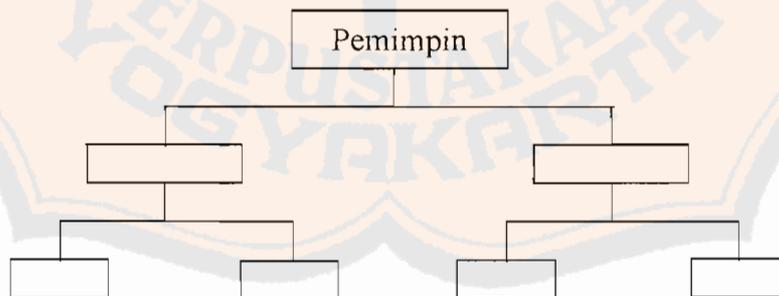
Kebaikan : a) asas kesatuan komando sangat menonjol

b) kedisiplinan sangat dijamin

c) koordinasi dan pengawasan relatif mudah

Keburukan : anggota organisasi terutama yang berada pada tingkat bawahan tidak memiliki kesempatan berkembang (Soekarno, 1986 : 87).

Gambar Organisasi Lini :



2) Organisasi Lini dan Staf

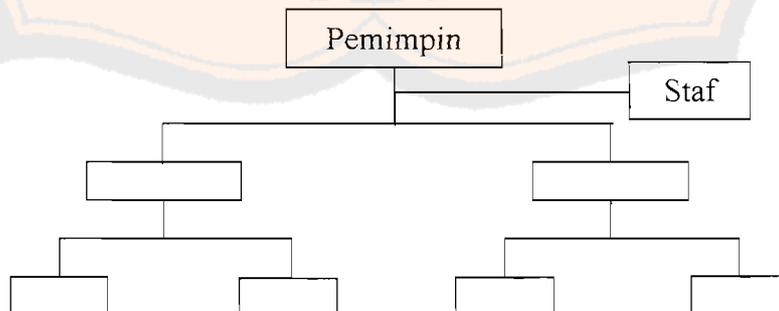
Adalah suatu bentuk organisasi dimana pemimpin dibantu oleh staf dalam suatu kesatuan komando serta memiliki garis komando dari tingkat tertinggi sampai yang paling bawah.

Ciri : Staf memiliki wewenang fungsional, memberikan bantuan baik berupa pemikiran, tenaga kerja, keuangan, fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana dalam pelaksanaan tugas organisasi.

- Kebaikan :
- a) disiplin dapat dipegang teguh
 - b) keahlian/spesialisasi dalam bidang masing-masing staf dapat dipertahankan dan dikembangkan

Keburukan : Dalam bentuk ini sering terjadi kesalahpahaman antara petugas lini (pelimpahan) dan petugas staf, sehingga kelancaran kegiatan organisasi sering terganggu. Kesalahpahaman ini dimungkinkan karena kurang adanya komunikasi di antara kedua petugas di bagian lini (pemimpin) dan staf (Soekarno, 1986 : 89).

Gambar bagan organisasi lini dan staf.





3) Organisasi Fungsional

Adalah organisasi yang disusun berdasarkan sifat dan macam-macam fungsi yang harus dilaksanakan.

Ciri : Dapat dibedakan secara jelas dan tegas tentang pembagian tugas pada masing-masing bagian sehingga pada tingkat pelaksanaan bawahan bidang tugasnya sudah tegas dan jelas digariskan. Dengan demikian pembagian unit-unit organisasi didasarkan pada spesialisasi tugas.

- Kebaikan :
- a) Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, kesimpang-siuran dapat dihindarkan.
 - b) Spesialisasi para pengurus dapat dikembangkan dan digunakan semaksimal mungkin.
 - c) Pada umumnya memiliki solidaritas yang tinggi diantara satu bidang dengan bidang yang lain.
 - d) Koordinasi secara menyeluruh mudah untuk dilaksanakan.

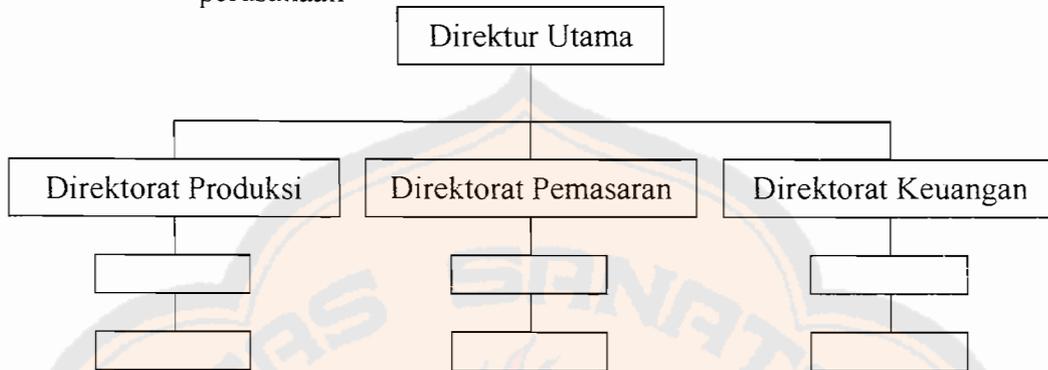
Keburukan :

- a) Para pengurus dalam satu bidang biasanya terlalu mementingkan bidangnya saja sehingga koordinasi yang bersifat menyeluruh sukar dilaksanakan.

- b) Memungkinkan timbulnya pengkotakan-pengkotakan di antara bidang-bidang yang ada,

sehingga akan muncul rasa segolongan yang berlebihan (Sarwoto, 1987 : 32).

Contoh gambar bagan organisasi fungsional dalam sebuah perusahaan



4) Organisasi Panitia (*Committee*)

Bentuk ini dicirikan di mana pimpinan berbentuk kolektif, yang terdiri dari beberapa orang, dan segala keputusan diambil dalam suatu kuorum dan menjadi tanggung jawab bersama.

Kebaikan : a) Adanya pertimbangan kelompok dengan jalan perundingan/musyawarah

b) Adanya konsolidasi wewenang/penggabungan wewenang

Keburukan : a) Banyak memakan waktu dan biaya

b) Adanya tendensi (kecenderungan ingkar-mengingkari tanggung jawab).

c) Menimbulkan tirani minoritas (Soekarno, 1986:90).

d. Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Fungsi umum bahasa adalah alat komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau ada saling hubungan antar warganya. Untuk mewedahi hubungan tersebut maka diperlukan bahasa (Soeparno, 1993 : 1). Bahasa selain sebagai alat komunikasi sosial juga berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan di berbagai bidang, artinya dengan bahasa kita dapat mengetahui hal-hal baru yang terjadi di dunia ini. Segala perkembangan pengetahuan dan teknologi dapat diketahui melalui bahasa.

Begitu pentingnya fungsi bahasa maka setiap manusia dituntut untuk dapat memahami serta menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Tuntutan untuk dapat memahami serta menggunakan bahasa dengan baik dan benar ini berhubungan dengan kompetensi dan performansi (Pateda, 1990 : 94). Dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, kompetensi dan performansi didapat dan dikembangkan siswa melalui program pembelajaran dari guru. Pengertian kompetensi bahasa Indonesia siswa di sekolah adalah kemampuan siswa dalam menguasai kaidah-kaidah bahasa yang dipelajarinya, sedangkan performansi berkaitan dengan kecakapan dan kemampuan siswa dalam menggunakan kaidah-kaidah bahasa secara benar sesuai dengan situasinya. Maksudnya adalah apabila situasinya resmi, maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Indonesia yang resmi, sebaliknya apabila situasinya

tidak resmi/santai maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam bahasa Indonesia tidak resmi/santai.

Berkaitan dengan prestasi belajar bahasa Indonesia di sekolah bila siswa belajar bahasa Indonesia hasil belajarnya adalah kemampuan siswa dalam menguasai kaidah dan menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara baik dan benar. Untuk mengetahui prestasi belajar bahasa Indonesia siswa dengan cara melihat skor yang dicapai siswa dalam tes atau ujian-ujian yang diberikan pada siswa, contohnya adalah nilai UUB. Selain itu dapat dilihat pula dari kegiatan berbahasa yang tampak dalam praktik sehari-hari.

Di dalam GBPP (Garis- garis Besar Program Pengajaran) SMU tahun 1995 disebutkan bahwa pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan demikian tujuan yang hendak dicapai dari pelajaran bahasa Indonesia di SMU adalah untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka dirumuskan kembali kedalam tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia untuk tingkat SMU. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia di SMU ada empat yakni

- 1) Siswa menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara

- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segala bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan
- 3) Siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin, menggunakan akal sehat, dan menerapkan pengetahuan yang berguna) kematangan emosional dan sosial
- 4) Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan dan pengetahuan bahasa

Untuk dapat mencapai tujuan umum pengajaran bahasa Indonesia di tingkat SMU maka guru harus dapat membuat suatu perencanaan pengajaran dan menetapkan metode mengajar yang disesuaikan dengan keadaan siswa. Dengan terciptanya perencanaan dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa maka pencapaiannya prestasi belajar bahasa Indonesia dengan baik dan benar akan dapat tersapai.

Prestasi belajar bahasa Indonesia pada tingkat SMU selama satu catur wulan dapat diketahui dari nilai rapaor siswa. Nilai rapor tersebut diperoleh dari hasil pengolahan nilai tes harian dan tes ulangan umum. Materi dan jenis soal tes harian yang diberikan tergantung dari guru yang bersangkutan dan harus mengacu pada tujuan instruksional pokok

bahasan yang diberikan. Sedangkan ulangan umum yang diselenggarakan secara berencana dan bersama-sama bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran selama satu catur wulan (Saptaningsih, 1999 : 21). Setelah diketahui hasil prestasi belajar bahasa Indonesia siswa itu, bagi guru hasil tersebut dapat dijadikan sebagai alat evaluasi, artinya guru dapat mengetahui seberapa tinggi pencapaian prestasi siswa terhadap pemahaman materi. Apabila pencapaian pemahaman kebahasaan siswa masih rendah, maka guru dapat mencari jalan keluar antara lain dengan mencari metode mengajar yang lain. Selain itu guru juga dapat memilih materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, umur, kelas serta jenis sekolah mereka.

e. Faktor-faktor Lingkungan yang Mempengaruhi Siswa dalam Berorganisasi

Dalam subbagian ini akan dijelaskan tiga lingkungan yang mempengaruhi siswa dalam berorganisasi. Ketiga lingkungan tersebut terdiri dari: (1) Lingkungan Sekolah, (2) Lingkungan Organisasi di Sekolah, (3) Lingkungan Keluarga.

1) Lingkungan Sekolah

Peranan sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Nawawi, 1981 : 27). Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilakukan secara

berencana, terarah dan sistematis agar tercapai tujuan seperti yang diharapkan.

Tujuan pendidikan di sekolah harus mengandung nilai-nilai yang serasi dengan kebudayaan di lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitar dapat tercapai. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya kerjasama yang baik di antara keluarga, sekolah dan siswa sendiri.

Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan intelektual (menambah pengetahuan) siswa serta pendidikan keterampilan (*skill*) yang berhubungan dengan anak itu untuk hidup di dalam masyarakat (Purwanto, 1986 : 151). Pendidikan intelektual tertuang dalam jenis kegiatan kokurikuler, sedangkan pendidikan untuk mengolah keterampilan siswa tertuang dalam jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kedua jenis kegiatan tersebut diharapkan dapat berjalan seiring agar antara kemampuan intelektual dan keterampilan siswa dapat tercapai secara maksimal.

Untuk meningkatkan peranan sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan maka program-program sekolah yang berkaitan dengan kurikulum maupun ekstrakurikuler harus bersifat lunak dan statis. Artinya program-program di sekolah selain bersifat progresif untuk mewadahi berbagai perkembangan dan kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, juga harus bersifat fleksibel, dalam arti dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Dengan kata lain program-program di sekolah harus memiliki relevansi yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan nyata di masyarakat sekitar (Nawawi, 1981 : 28).

Kedua jenis kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler di lingkungan sekolah ini memiliki kaitan yang erat. Artinya jika salah satu kegiatan terabaikan maka kedua kegiatan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik. Antara kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler diharapkan dapat berjalan bersama-sama. Kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler dapat berjalan dengan baik apabila ada kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan pihak organisasi siswa dalam pembagian waktu kegiatan. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi. Siswa akan memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi bila sekolah dan organisasi siswa dapat membagi waktu yang baik antara kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Dengan tersedianya fasilitas-fasilitas dan dukungan dari sekolah juga akan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Siswa juga akan ikut aktif terlibat dalam organisasi bila pihak sekolah mau memberikan dukungan terhadap setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan siswa.

2) Lingkungan Organisasi di Sekolah

Di lingkungan sekolah saat ini organisasi siswa yang menyelenggarakan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan kurikulum maupun yang bersifat ekstrakurikuler di tingkat SMU dinamakan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), di lingkungan perguruan tinggi disebut Senat Mahasiswa (SEMA), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) (Nawawi,1981:149). Melalui wadah organisasi tersebut siswa atau mahasiswa belajar berorganisasi. Jenis-jenis kegiatan yang dilakukan antara lain kegiatan kesenian, olah raga, kegiatan sosial, penerbitan majalah, kelompok belajar dan jenis-jenis kegiatan yang lain yang berguna bagi perkembangan diri mereka. Berbagai jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh siswa dalam berbagai bidang tersebut pada dasarnya merupakan tempat bagi pengembangan potensi siswa. Ada sebagian siswa yang mengikuti berbagai jenis kegiatan tersebut, namun banyak pula siswa yang tidak mau tahu tentang kegiatan tersebut. Ada berbagai macam alasan mengapa para siswa ada yang mengikuti kegiatan maupun yang tidak mengikuti kegiatan yang tertampung dalam organisasi siswa tersebut. Bagi siswa yang mengikuti dan ikut bergabung dalam organisasi siswa tersebut pada dasarnya mereka memiliki persepsi yang positif bila mengikuti kegiatan tersebut, sebaliknya bagi siswa yang tidak mengikuti

kegiatan organisasi memiliki persepsi negatif terhadap kegiatan organisasi tersebut.

Proses terjadinya perbedaan persepsi siswa dalam mengikuti organisasi menurut penelitian Sukarsa (1998 : 25) terjadi pertama-tama ketika siswa masuk dalam sebuah organisasi, mereka memiliki banyak harapan, keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang akan didapat dari organisasi tersebut. Setelah siswa-siswa tersebut berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan dalam organisasi selanjutnya terjadi proses seleksi mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan harapan-harapannya itu. Siswa akan memiliki persepsi yang positif apabila semua harapan dan keinginannya dapat terpenuhi dan terwujud dalam organisasi tersebut, namun sebaliknya siswa akan memiliki persepsi yang negatif bila harapan-harapan dan keinginannya tidak terpenuhi dalam organisasi. Setelah siswa memiliki kesimpulan tersebut kemudian mereka mengambil keputusan untuk lebih aktif mengikuti kegiatan atau tidak berdasar persepsi dari diri mereka masing-masing.

Sukarsa (1998 : 26) mengatakan bahwa ada delapan alasan mengapa siswa ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa. Kedelapan alasan tersebut adalah

- a) sekedar mencari teman bergaul
- b) mengembangkan minat dan bakat
- c) kebutuhan akan wadah kegiatan

- d) mencari perlindungan
- e) menambah pengalaman dalam berorganisasi
- f) menunjang belajar
- g) diminta oleh guru atau orang tuanya
- h) menyalurkan hobi

Dalam penelitian yang sama pula Sukarsa mengatakan ada lima alasan mengapa siswa tidak aktif untuk berpartisipasi di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kelima alasan tersebut adalah

- a) mengganggu belajar
- b) tidak memiliki waktu luang
- c) mengikuti kegiatan lain di luar sekolah
- d) merasa kurang bermanfaat
- e) program-program yang ada dalam organisasi kurang menarik

Dari hasil penelitian Sukarsa tersebut maka dapat ditarik dua kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi aktif tidaknya siswa dalam berkegiatan di lingkungan organisasi sekolah dapat dibedakan menjadi dua yakni

- a) siswa akan aktif dalam berorganisasi bila siswa tersebut memiliki persepsi yang positif terhadap kegiatan siswa tersebut.
- b) Siswa tidak aktif dalam berorganisasi siswa bila siswa tersebut memiliki persepsi yang negatif terhadap kegiatan organisasi siswa

Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap kegiatan organisasi siswa dapat diartikan bahwa siswa tersebut memiliki

pendapat dengan mengikuti secara aktif kegiatan ekstrakurikuler akan diperoleh banyak manfaat, antara lain:

- a) akan mendapat pengalaman berorganisasi
- b) akan mendapat keterampilan-keterampilan tertentu
- c) wawasan pergaulan bertambah
- d) melatih kedisiplinan
- e) melatih rasa tanggung jawab dan rasa setia kawan

Sedangkan siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap kegiatan organisasi siswa dapat diartikan bahwa siswa memiliki pendapat dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler justru akan merasa rugi seperti:

- a) mengganggu belajar
- b) prestasi belajar akan menurun
- c) menambah pengeluaran biaya
- d) merasa terikat

3) Lingkungan Keluarga

Lingkungan pendidikan yang pertama dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan keluarga itulah terjadi hubungan emosional yang mendasar di antara anggota keluarga. Di dalam lingkungan keluarga kepribadian anak terbentuk untuk pertama kalinya (Purwanto, 1986 : 79). Di dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat diperlukan dalam mendidik perkembangan jiwa anak.

Kebiasaan-kebiasaan anak yang dilakukan di rumah akan mempengaruhi setiap anak dalam menciptakan dan membina pergaulan dengan anak-anak lain di kelas/sekolah. Di dalam pergaulannya di sekolah anak harus dapat mengurangi kebiasaan-kebiasaan yang dibawanya dari rumah masing-masing bilamana kebiasaan itu tidak sesuai dengan tuntutan pergaulan di sekolah

(Nawawi, 1981 : 39). Agar mereka dapat diterima di lingkungan teman-teman mereka di sekolah maka mereka harus saling menyesuaikan diri dengan kebiasaan anak lain yang mungkin berbeda dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah dikenalnya di lingkungan keluarga.

Dalam membina pergaulan dengan teman-teman sebaya di lingkungan sekolah ini guru memiliki peranan dan berkewajiban membantu siswa untuk mewujudkan hubungan manusiawi yang efektif dengan teman-teman sebayanya, terutama bagi anak-anak yang mengalami kesulitan bergaul karena membawa kebiasaan-kebiasaan dari lingkungan keluarga yang sulit atau yang tidak dapat diterima oleh anak-anak yang lain. Kesulitan-kesulitan bergaul ini muncul seperti anak yang manja, mementingkan diri sendiri, tidak jujur, suka berbohong, dll.

Petterson dan Loeber melalui Muhibbin Syah (1997 : 138) mengatakan bahwa jika orang tua lalai memonitor kegiatan anaknya maka dapat menimbulkan dampak yang buruk. Dampak buruk yang

dimaksud dalam hal ini adalah anak bukan saja tidak mau belajar melainkan anak juga cenderung akan berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti anti sosial. Untuk menghindari pola perilaku yang menyimpang tersebut orang tua diharapkan dapat memonitor dan mengarahkan setiap kegiatan anak baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Bentuk pengarahan dan kebebasan yang diberikan kepada anak dapat berupa kebebasan untuk mengikuti jenis-jenis kegiatan yang diharapkan dapat mengurangi penyimpangan perilaku anak yang berat seperti anti sosial tersebut.

Dengan mengikuti berbagai kegiatan yang diminati siswa dan dengan kebebasan yang diberikan dari lingkungan keluarga tersebut maka siswa akan dapat belajar bersosialisasi, bekerjasama dengan teman-teman sebaya mereka baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan dasar yang utama untuk menentukan perkembangan diri anak. Lingkungan keluarga diharapkan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas kegiatan bersosialisasi dengan lingkungan mereka.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian landasan teori yang berisi tentang pengertian dan jenis-jenis organisasi tersebut, jika dikaitkan dengan organisasi sekolah maka

bentuk organisasi sekolah (OSIS) dapat memenuhi kriteria-kriteria pengertian dan ciri-ciri dari sebuah organisasi secara umum. Beberapa hal yang menunjuk pengertian bahwa OSIS juga merupakan suatu bentuk organisasi adalah :

- a) OSIS merupakan sekumpulan/sekelompok orang (dalam hal ini sekelompok siswa).
- b) Adanya kerjasama antar siswa dalam suatu unit organisasi.
- c) Adanya tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai wadah pengembangan diri pada siswa, dan juga merupakan tempat untuk melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dalam suatu program kerja OSIS.

Dari tiga hal kriteria pengertian organisasi yang diterapkan dalam OSIS tersebut, maka dapat diketahui bahwa pengurus OSIS dituntut untuk dapat membagi waktu antara belajar dan melaksanakan program kerja OSIS secara baik. Pengurus OSIS yang sebagian besar berada di kelas I dan II ini harus dapat membagi waktu belajar dengan baik dan benar.

Didasari atas terjadinya pembagian waktu untuk berorganisasi dan belajar tersebut, dapat diajukan hipotesis bahwa antara kegiatan berorganisasi dan belajar ada pengaruhnya. Selain itu ada tiga faktor yang diduga mempengaruhi siswa terhadap tingkat aktif tidaknya mereka dalam berkegiatan. Ketiga faktor tersebut diduga pula mempengaruhi tingkat prestasi belajar mereka.

Rumusan hipotesis penelitian ini adalah

1. Ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif.
2. Ada tiga faktor yang sama besarnya yang mempengaruhi tingkat aktif/tidaknya siswa dalam berorganisasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian, terutama dalam bidang kajian ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan, seringkali diklasifikasikan berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitiannya. Berdasar pengertian tersebut, penelitian dibagi menjadi dua : kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian kuantitatif disajikan dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan angka-angka statistik, sedangkan penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi naratif (Hadjar, 1996 : 30).

Perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif dapat dilihat dari tujuan akhir penelitian. Kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan hubungan antara kenyataan sosial. Proses berpikirnya secara deduktif, yakni diawali dengan penentuan konsep yang abstrak kemudian dilanjutkan ke kenyataan khusus. Sedangkan penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah dilakukan analisis. Proses berpikirnya secara induktif, yakni dari pengamatan kemudian diabstraksikan ke dalam kesimpulan yang umum sifatnya (Hadjar, 1996 : 34).

Sedangkan penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian kuantitatif karena hasil dari penelitian pendidikan ini nantinya akan disajikan

dalam bentuk angka-angka statistik mengenai perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia. Selain itu penelitian ini juga akan menjelaskan hubungan sosial yang terjadi dari prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Pola berpikirnya bahwa yang pertama ada konsep bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara siswa yang aktif dengan yang tidak aktif berorganisasi karena perbedaan jam lamanya belajar. Konsep tersebut nantinya akan terjawab setelah diketahui hasil penelitian ini.

B. Populasi Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang menjabat kepengurusan OSIS periode tahun 2000/2001 baik yang aktif dalam berorganisasi/ berkegiatan maupun yang tidak aktif dalam lingkup OSIS SMU Padma Wijaya. Jumlah kepengurusan OSIS yang dijadikan populasi penelitian ini adalah 30 orang, yang terdiri atas semua pengurus OSIS dari tingkat paling tinggi yakni pengurus harian sampai dengan ketua bidang dan anggota-anggota tiap seksi. Pengurus OSIS ini hanya ada di kelas I dan II.

Penentuan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa : Pertama, para pengurus OSIS ini sudah menjabat dan melaksanakan program kerja/ kegiatannya dalam kurun waktu satu periode. Kedua, pertimbangan kedua adalah bahwa setiap pengurus OSIS ini belum tentu semuanya aktif dalam berorganisasi/ berkegiatan. Ketiga, pengurus OSIS yang hanya terdiri

dari dua kelas ini, juga akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan pencarian data-datanya.

Meskipun distribusi populasi ini tersebar dalam dua kelas, peneliti tidak akan menggunakan sampel karena populasi yang diteliti ini adalah hanya khusus pengurus OSIS saja. Distribusi populasi yang berada di dua kelas ini akan dijadikan satu sebagai populasi penelitian yakni kepengurusan OSIS.

Tabel 1
Distribusi Populasi pada Siswa Kelas 1

No.	Kelas	Jumlah Pengurus
1.	I A	3
2.	I B	1
3.	I C	4
4.	I D	1
5.	I E	1
6.	I H	3
Jumlah		13

Sedangkan tabel populasi jumlah pengurus OSIS yang ada di kelas II adalah seperti pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2
Distribusi Populasi pada Siswa Kelas II

No.	Kelas	Jumlah Pengurus
1.	II B	3
2.	II C	4
3.	II D	4
4.	II E	1
5.	II G	5
Jumlah		17

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data prestasi belajar bahasa dan sastra Indonesia, peneliti menggunakan dokumen yang dimiliki sekolah. Data tersebut diperoleh dari nilai murni Ulangan Umum Bersama (UUB) dari cawu I, II, III, dua kelas yakni kelas I dan II. Data dari kelas I dan II ini diambil karena hanya pada dua kelas inilah terdapat pengurus OSIS-nya, sedangkan kelas III sudah tidak terdapat pengurus OSIS karena mereka lebih mempersiapkan diri untuk EBTANAS. Data nilai setiap siswa yang menjabat kepengurusan OSIS dari tiga cawu diambil, kemudian dijumlahkan dan hasilnya dibagi tiga. Hasil dari pembagian nilai itulah yang dipergunakan untuk menghitung nilai rata-rata setiap siswa. Untuk memperoleh data mengenai tingkat keaktifan siswa diperoleh dari data angket. Cara kerjanya adalah pertama-tama peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan untuk angket, berdasar pada landasan teori kemudian menyusun angket secara utuh dan membagikannya kepada para responden untuk diisi. Dari jawaban-jawaban yang diperoleh dari angket tersebut akan diperoleh masing-masing skor keaktifan siswa dalam berorganisasi.

Jenis angket yang dipergunakan adalah angket tertutup, angket semacam ini memberi keuntungan kepada responden karena responden tinggal memilih salah satu jawaban yang telah disediakan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Sedangkan menurut cara penyampaiannya, adalah dengan cara langsung, artinya angket disampaikan langsung kepada responden/ orang yang dimintai informasi tentang dirinya sendiri, berupa antara lain opini,

prasangka, uraian, respon personal (tanggapan pribadi), keyakinan, sikap dan lain-lain (Kartono, 1990 : 224).

Dalam menentukan pilihan pertanyaan terbuka atau tertutup, pertama-tama harus dilihat tujuan dari kuesioner tersebut. Pertanyaan tertutup lebih tepat apabila tujuan penelitian adalah mencari persetujuan responden terhadap suatu dugaan. Sedangkan pertanyaan terbuka peneliti dapat mengetahui seberapa jauh derajat informasi yang dimiliki responden, dan hal ini dalam pertanyaan tertutup tidak dapat dicapai (Suharto, 1988:99). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis yang kedua, karena angket dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi dari responden tentang tingkat keaktifannya dalam berorganisasi.

Untuk mengetahui tingkat perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia, digunakan data dari nilai UUB bahasa Indonesia tiga catur wulan yang sudah dirata-rata, dan untuk mengetahui aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi di lihat dari jumlah skor dalam angket yang diperoleh setiap siswa. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam berkegiatan dan berorganisasi di sekolah dapat dianalisis dan diketahui dari analisis butir-butir angket yang terdiri tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi sekolah tersebut. Dari ketiga lingkungan tersebut lingkungan mana yang berpengaruh paling besar yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa. Dengan cara melihat skor di lingkungan mana yang paling besar, dan dengan analisis butir angket akan

diketahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat keaktifan seseorang.

Di dalam penelitian ini tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi oleh peneliti dibagi menjadi dua yakni tingkat yang aktif, dan tidak aktif. Yang dimaksud dengan tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi adalah seberapa besar/ seberapa tinggi seorang siswa itu aktif dalam kegiatan berorganisasi termasuk dalam berkegiatannya pula. Dari kedua tingkatan ini yang dipergunakan untuk menghitung perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia dengan tingkat keaktifan hanyalah pada tingkat aktif dan tidak aktif. Untuk mempermudah analisis data, klasifikasi tingkat keaktifan siswa berdasar nilai skor dari data angket. Agar lebih jelasnya, klasifikasi tingkat keaktifan siswa dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3
Klasifikasi Tingkat Keaktifan Siswa

Klasifikasi	Skor Angket
Tidak aktif	30 – 75
Aktif	76 - 120

Dasar yang digunakan untuk menentukan klasifikasi tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi tersebut menggunakan indikator dari butir-butir angket. Ada sepuluh indikator yang dapat membantu untuk mengklasifikasikan siswa dalam tingkat keaktifan berorganisasi. Kesepuluh indikator tersebut, tiga terdapat di lingkungan sekolah, empat terdapat di lingkungan organisasi di sekolah dan tiga ada pada lingkungan keluarga.

Indikator pada lingkungan sekolah terletak pada butir pertanyaan nomor empat, enam, dan tujuh. Berikut butir-butir pertanyaan indikator lingkungan sekolah

1. Pertanyaan butir nomor empat adalah

Apakah Anda... mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ?

Jika siswa menjawab selalu atau sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler siswa tersebut diindikasikan ke dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi

2. Pertanyaan butir nomor enam adalah

Terhadap kegiatan ekstrakurikuler saya...

Jika siswa menjawab tidak menyukai, siswa tersebut diindikasikan ke kelompok siswa yang tidak aktif

3. Pertanyaan butir nomor tujuh adalah

Apakah di sekolah Anda ada sarana kegiatan bagi siswa ?

Jika siswa menjawab ada dan sangat lengkap siswa tersebut diindikasikan ke dalam kelompok siswa yang aktif, karena dengan tersedianya sarana kegiatan yang memadai akan mendukung dan membantu siswa untuk aktif berkegiatan.

Indikator berikutnya adalah indikator pada lingkungan organisasi di sekolah. Indikator pada lingkungan organisasi di sekolah ini terletak pada butir pertanyaan nomor satu, dua, delapan, dan sepuluh.

1. Pertanyaan butir nomor satu adalah

Berapa banyak Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ?

Jika siswa menjawab satu atau dua kegiatan, siswa tersebut digolongkan ke dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi, namun jika menjawab tidak mengikuti siswa tersebut digolongkan ke dalam kelompok siswa yang tidak aktif

2. Pertanyaan butir nomor dua adalah

Apakah Anda...menjabat susunana kepanitiaan dalam suatu susunan acara tertentu ?

Jika siswa menjawab sering menjabat kepanitiaan siswa tersebut digolongkan ke dalam kelompok siswa yang aktif, karena dengan keseringan siswa tersebut menjabat kepanitiaan indikator siswa tersebut adalah aktif dalam berbagai acara

3. Pertanyaan butir nomor delapan hampir mirip dengan pertanyaan pada butir nomor dua, hanya perbedaannya adalah seberapa sering siswa menjabat panitia inti. Pertanyaan butir nomor sepuluh yang menanyakan tingkat keseringan siswa dalam menghadiri rapat organisasi menjadi indikator karena jika siswa menjawab selalu menghadiri rapat OSIS siswa tersebut digolongkan ke dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi.

Indikator yang ketiga adalah indikator pada lingkungan keluarga. Indikator pada lingkungan keluarga terletak pada butir pertanyaan nomor satu, dua, dan sepuluh.

Berikut butir-butir pertanyaan yang menjadi indikator tersebut

1. Pertanyaan butir pertama adalah

Apakah jenis transportasi yang Anda gunakan ke sekolah ?

Jika siswa memperoleh kemudahan transportasi dari keluarga seperti sepeda motor untuk transportasi ke sekolah, siswa tersebut diindikasikan aktif dalam berorganisasi

2. Pertanyaan butir nomor dua adalah

Apakah orang tua Anda memberi kebebasan untuk berkegiatan di sekolah?

Jika siswa menjawab orang tua kurang atau tidak memberi kebebasan, siswa tersebut diindikasikan ke dalam kelompok siswa yang tidak aktif

3. Pertanyaan butir nomor sepuluh adalah

Apakah orang tua Anda... dalam berkegiatan siswa ?

Jika siswa menjawab bahwa orang tua sangat atau cukup mendorong anaknya untuk berkegiatan, siswa tersebut diindikasikan termasuk ke dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi

Ada dua variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas (x)

a. Variabel siswa yang aktif berkegiatan

Ditinjau dari jumlah waktu yang dipergunakan untuk belajar di rumah, siswa yang aktif berkegiatan akan lebih sedikit memiliki waktu belajar. Dengan demikian, siswa yang aktif berkegiatan akan lebih efektif dalam mempergunakan waktu dan membaginya antara waktu untuk belajar dan waktu untuk berkegiatan. Berbeda dengan siswa yang tidak aktif. Jumlah waktu untuk belajar ini, dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dikaitkan dengan tingkat

prestasi belajar, maka diduga siswa yang aktif berkegiatan memiliki prestasi yang lebih rendah dibanding siswa yang tidak aktif berkegiatan.

b. Variabel siswa yang tidak aktif berkegiatan

Siswa yang tidak aktif berkegiatan dalam organisasi akan memiliki banyak waktu luang untuk belajar di rumah. Jika waktu luang ini tidak dapat dipergunakan secara efektif dalam mendalami materi pelajaran, maka waktu luang itu akan terbuang sia-sia.

2. Variabel terikat (y)

Variabel terikat yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang menjabat pengurus OSIS di kelas I dan II pada cawu I, II dan III. Data prestasi belajar bahasa Indonesia ini diperoleh dari guru mata pelajaran yang bersangkutan pada masing-masing kelas, di SMU Padma Wijaya Klaten yang dijadikan tempat penelitian. Setelah diperoleh nilai pada cawu I, II dan III tersebut kemudian dijumlahkan kemudian hasilnya dibagi tiga. Hasil inilah yang dijadikan data rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia yang menjadi pengurus OSIS.

Untuk menentukan tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi dapat diketahui dari skor jawaban pada angket. Jawaban-jawaban dari angket yang telah terkumpul tersebut skornya dijumlahkan dan dari jumlah skor dibagi menjadi dua kelompok, aktif dan tidak aktif.



Rentangan nilai kelompok yang aktif berkisar antara 76 sampai 120. Sedangkan yang tidak aktif berkisar antara 30-75.

Menurut Sudjana (1990 : 102) pemberian skor jawaban pada angket harus dengan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah kriteria rentangan nilai angka 4, 3, 2, 1. Angka-angka tersebut memiliki arti bahwa bobot setiap pilihan jawaban bernilai 4, 3, 2, 1. Pilihan jawaban A memiliki bobot nilai 4, B memiliki bobot nilai 3, C memiliki bobot nilai 2, D memiliki bobot nilai 1. Jumlah total skor nilai pada jawaban angket ini adalah 120. Total skor tersebut diperoleh dari jumlah pertanyaan dalam angket penelitian ini yang berjumlah tiga puluh butir pertanyaan dikalikan skor maksimal pada pilihan jawaban A yakni 4.

Setelah diperoleh jumlah skor pada angket tersebut, kita dapat melihat tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi. Semakin tinggi skor yang di dapat, berarti semakin aktif pula siswa tersebut dalam berorganisasi, demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor pada angket berarti semakin rendah pula tingkat keaktifannya dalam berorganisasi. Untuk lebih jelasnya klasifikasi tingkat keaktifan dan rentangan skor angket tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi terlihat pada tabel 3.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar khususnya bahasa Indonesia dalam landasan teori tersebut, dapat dikembangkan lebih luas lagi ke dalam tiga lingkungan. Ketiga lingkungan tersebut adalah lingkungan sekolah, lingkungan organisasi di

sekolah dan lingkungan keluarga. Ketiga lingkungan tersebut menurut peneliti merupakan lingkungan yang berperan dalam mempengaruhi prestasi belajar bahasa Indonesia khususnya dalam penelitian ini. Dari ketiga lingkungan tersebut dapat dikembangkan untuk membuat butir-butir pertanyaan yang digunakan sebagai panduan untuk membuat angket. Berikut kisi-kisi yang digunakan sebagai panduan dalam angket :

1. Lingkungan sekolah
 - a. Letak lingkungan sekolah
 - b. Tingkat kedisiplinan sekolah
 - c. Sikap guru bahasa Indonesia untuk mengajar
 - d. Frekuensi siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler
 - e. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler siswa
 - f. Minat siswa untuk berorganisasi
 - g. Fasilitas-fasilitas kegiatan siswa yang dimiliki
 - h. Peran guru terhadap kegiatan siswa
 - i. Pengembangan sarana kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan sekolah
 - j. Dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan ekstrakurikuler
2. Lingkungan organisasi di sekolah
 - a. Jumlah kegiatan yang diikuti di sekolah
 - b. Frekuensi siswa untuk mengikuti kegiatan dalam kepanitiaan
 - c. Pelaksanaan program kerja
 - d. Tertekan tidaknya siswa terhadap sesama pengurus OSIS

- e. Kecocokan dengan jabatan yang sedang diduduki dalam organisasi
 - f. Pelaksanaan kegiatan
 - g. Keikutsertaan dalam sebuah acara
 - h. Jabatan dalam kepanitiaan yang pernah dijalani
 - i. AD/ ART organisasi
 - j. Frekuensi pertemuan/ rapat organisasi
3. Lingkungan keluarga
- a. Transportasi ke sekolah
 - b. Kebebasan untuk berkegiatan dari orang tua
 - c. Kedisiplinan keluarga
 - d. Jadwal belajar di rumah
 - e. Lama waktu belajar setiap hari
 - f. Jarak antara rumah dengan sekolah
 - g. Kegiatan di rumah untuk mengisi waktu luang
 - h. Frekuensi berkumpul dengan teman sebaya di luar sekolah
 - i. Fasilitas kegiatan dan hiburan di rumah
 - j. Dorongan keluarga terhadap kegiatan siswa

D. Teknik Analisis Data

1. Data Angket

Setelah angket disusun dengan baik, kemudian angket disebarikan pada siswa yang khusus menjabat kepengurusan OSIS. Kemudian akan

diperoleh rentangan nilai. Rentangan skor tersebut yang terendah adalah 30 dan tertinggi 120. Skor tersebut dihitung dari hasil perkalian jumlah pertanyaan angket (30) dikalikan skor jawaban terendah dalam angket yakni 1. Andaikata salah seorang siswa menjawab tiga puluh butir pertanyaan angket pada pilihan jawaban angket pada huruf d yang memiliki bobot skor terendah yakni 1, maka jumlah skor angket tersebut adalah $30 \times 1 = 30$ (jumlah soal angket dikalikan bobot terendah pilihan jawaban). Bila siswa menjawab ketigapuluh butir pertanyaan angket dengan pilihan jawaban pada huruf a yang memiliki bobot skor tertinggi yakni 4 maka jumlah skor angket tersebut adalah $30 \times 4 = 120$ (jumlah skor angket dikalikan bobot tertinggi pilihan jawaban).

Setelah semua siswa menjawab pertanyaan pada angket, kemudian peneliti menghitung jumlah skor pada setiap lingkungan yakni dengan cara mengalikan jumlah soal pada setiap lingkungan dengan pilihan jawaban siswa. Penghitungan jumlah skor pada setiap lingkungan ini digunakan untuk mengetahui skor tertinggi dari ketiga lingkungan tersebut. Skor tertinggi pada salah satu lingkungan ini digunakan untuk menganalisis faktor mana yang paling mempengaruhi tingkat keaktifan siswa.

Langkah terakhir adalah untuk mengetahui klasifikasi setiap siswa apakah siswa tersebut masuk kedalam kelompok aktif atau tidak dalam berorganisasi adalah dengan melihat jumlah skor total angket. Setelah setiap skor dijumlahkan kemudian diklasifikasikan berdasar

jumlah skor angket tersebut. Klasifikasi tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi ada seperti pada tabel 3, yakni siswa yang aktif skor angketnya berkisar antara 76-120, sedangkan yang tidak aktif berkisar antara 30-75. Untuk menentukan rentangan ini dihitung dengan cara melihat jumlah rentangan skor terendah sampai tertinggi, yakni antara 30 - 120. Jumlah rentangan angka tersebut adalah 90, kemudian dibagi dua yakni untuk kelompok aktif dan tidak aktif, hasilnya adalah $90:2=45$. Kemudian skor terendah ditambah hasil bagi tersebut yakni $30+45=75$. Dengan demikian klasifikasi skor pada siswa yang tidak aktif berkisar antara 30 s.d. 75. Kelompok siswa yang aktif, rentangan skornya diperoleh dari $75+45=120$. Dengan demikian skor kelompok siswa yang aktif berkisar antara 76 s.d. 120

2. Data prestasi belajar

Data ini diambil dari data yang dimiliki sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Data yang dipakai yaitu nilai Ulangan Umum Bersama (UUB) tiga cawu, pada tahun ajaran 2000/2001. Nilai cawu I, II, III yang diambil hanyalah nilai cawu siswa yang menjabat kepengurusan OSIS saja. Langkah berikutnya adalah nilai-nilai dari cawu I, II dan III tersebut dijumlahkan dan hasilnya dibagi tiga, dan hasil pembagian itulah yang dijadikan nilai rata-rata siswa pengurus OSIS. Setelah kita mengetahui nilai rata-rata dan nilai angketnya kita baru dapat menghitungnya dengan rumus uji -t.

Pada dasarnya hanya ada dua macam teknik analisis data interval, yaitu uji t dan korelasi. Uji t dipakai untuk membuktikan hipotesis yang bersifat komparatif atau mencari perbedaan antara dua variabel. Uji- t juga berfungsi untuk menguji apakah perbedaan rata-rata yang ada antara dua cuplikan merupakan perbedaan yang signifikan. Apabila koefisien nilai- t yang diperoleh sama besar atau lebih besar daripada nilai- t kritik dalam tabel, maka disimpulkan bahwa perbedaan tersebut adalah signifikan. Sedangkan uji korelasi, dipakai untuk membuktikan hipotesis yang bersifat korelatif (Suharto, 1990 : 119).

Menurut Arikunto (1990 : 460) uji t merupakan suatu tes atau ukuran untuk menguji atau mengukur perbedaan antara mean rata-rata kelompok A dengan kelompok B. Dalam penelitian ini akan diuji atau diukur perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang aktif berorganisasi dengan kelompok yang tidak aktif berorganisasi. Kelompok yang dibedakan adalah perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara kelompok yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan mean rata-rata kelompok siswa yang aktif berorganisasi (kelompok A) dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi (kelompok B) digunakan rumus uji t . Uji t ini dipergunakan untuk membuktikan hipotesis yang bersifat komparatif atau mencari perbedaan antara dua variabel (Suharto, 1988 : 118). Rumus uji t yang dikutip dari Suharto (1988 : 118) sebagai berikut :

$$t_{\text{observasi}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

t_o = $t_{\text{observasi}}$

\bar{X}_1 = rata-rata X_1

\bar{X}_2 = rata-rata X_2

$\sum x_1^2$ = Jumlah x_1^2 yang dihitung dengan rumus $\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 : n_1$

$\sum x_2^2$ = Jumlah x_2^2 yang dihitung dengan rumus $\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 : n_2$

n_1 = jumlah kasus x_1

n_2 = jumlah kasus x_2

Menurut Arikunto (1990 : 401) taraf signifikan yang ditetapkan peneliti untuk mengetahui berapa persen kemungkinan benar diterimanya kesimpulan dalam penelitian pendidikan biasanya 1% dan 5%. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikan 5%. Artinya apabila nilai t yang diperoleh sama besar atau lebih besar daripada 5%, maka disimpulkan bahwa perbedaan tersebut signifikan. Taraf signifikan 5% artinya peneliti harus menerima kesimpulan penelitian walaupun dari populasi ada 5% yang tidak sesuai dengan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab empat ini akan diuraikan : (a) deskripsi data, (b) analisis data, (c) pengujian hipotesis, (d) pembahasan hasil penelitian.

A. Deskripsi Data

Dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti tentang prestasi belajar bahasa Indonesia, tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi, dan lingkungan-lingkungan yang mempengaruhi tingkat aktif-tidaknya siswa dalam berorganisasi, maka dalam bab ini hal tersebut akan dideskripsikan satu persatu. Data tentang prestasi belajar bahasa Indonesia didapat dari nilai caturwulan I, II dan III pada kelas satu dan dua tahun ajaran 2000/2001. Sedangkan data tingkat aktif-tidaknya siswa dalam berorganisasi siswa didapat dari hasil skor data angket yang disusun oleh peneliti, dan yang telah diisi oleh responden. Dari data angket tersebut juga didapat tentang faktor-faktor mana saja yang mempengaruhi atau berpengaruh besar terhadap aktif-tidaknya siswa dalam berorganisasi.

1. Deskripsi Data Prestasi Belajar Bahasa Indonesia

Setelah data prestasi belajar bahasa Indonesia diambil dari caturwulan I, II, dan III pada kelas I dan II, kemudian dipisahkan antara siswa yang menjabat pengurus OSIS dan bukan pengurus OSIS. Jumlah data yang didapat ada 30 siswa yang menjabat pengurus OSIS. Ketiga puluh pengurus OSIS tersebut, 13 siswa berada di kelas 1, sedangkan 17 siswa

berada di kelas 2. Ketiga puluh siswa inilah yang nantinya akan menjadi data pengurus OSIS SMU Padma Wijaya. Dari jumlah 30 pengurus OSIS tersebut didapat perbandingan 21 siswa aktif berorganisasi, dengan skor angket berkisar antara 76 s.d. 120, sedangkan 9 siswa lainnya tidak aktif dengan skor berkisar antara 30 s.d. 75. Berikut disajikan data prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang menjabat pengurus OSIS pada kelas satu A, B, C, D, E, H, dan kelas dua B, C, D, E, G.

Tabel 4

Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia UUB Siswa Kelas Satu dan Dua yang Menjabat Pengurus OSIS

No.	Inisial Nama	Nilai Rata-rata UUB Cawu I, II, III
1.	PR	6,95
2.	PRD	6,90
3.	NNW	6,09
4.	VD	6,33
5.	DES	6,84
6.	AGS	6,09
7.	CHR	6,23
8.	JR	5,14
9.	TR	6,02
10.	MAX	6,42
11.	NT	6,19
12.	NNA	6,09
13.	DN	5,04
14.	EP	6,14
15.	DT	6,43
16.	EKK	7,19
17.	IWA	5,04

18.	MTM	6,61
19.	DIE	6,95
20.	ADT	6,90
21.	LL	7,28
22.	HAR	6,95
23.	EN	5,73
24.	AN	4,95
25.	YOH	7,33
26.	HAP	7,76
27.	EK	5,81
28.	YA	6,04
29.	NB	6,14
30.	INT	5,86

Tabel 5

Daftar Skor Angket dan Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
UUB Siswa yang Aktif Berorganisasi

No.	Inisial Nama	Skor Angket	Nilai Rata-rata UUB Cawu
			I,II,III
1.	PR	83	6,95
2.	PRD	78	6,90
3.	NNW	81	6,09
4.	VD	91	6,33
5.	JR	83	5,14
6.	TR	82	6,02
7.	MAX	82	6,42
8.	NT	96	6,19
9.	EP	87	6,14
10.	DT	80	6,43
11.	MTN	80	6,61

12.	ADT	89	6,90
13.	LL	82	7,28
14.	HAR	91	6,95
15.	AN	84	4,95
16.	HAP	83	7,76
17.	EK	96	5,81
18.	YA	87	6,04
19.	NB	80	6,14
20.	INT	78	5,85
21.	YOH	77	7,33
		$n = 21$	$\sum X = 134,23$

Untuk mencari rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif berorganisasi dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif berorganisasi

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif berorganisasi

n = Jumlah keseluruhan siswa yang aktif berorganisasi

$$\sum X = 134,23$$

$$n = 21$$

$$\begin{aligned} \bar{X} &= \frac{\sum X}{n} \\ &= \frac{134,23}{21} \end{aligned}$$

$$= 6,391$$

Rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif berorganisasi adalah 6,391

Tabel 6
Daftar Skor Angket dan Daftar Prestasi Belajar Bahasa Indonesia
Siswa yang Tidak Aktif Berorganisasi

No.	Inisial Nama	Skor Angket	Nilai rata-rata UUB Cawu I,II,III
1.	DES	64	6,84
2.	AGS	72	6,09
3.	NNA	74	6,14
4.	IWA	75	5,04
5.	DIE	68	6,95
6.	CHR	69	6,23
7.	DN	70	5,04
8.	EKK	69	7,19
9.	EN	70	5,73
n = 9		$\sum X = 55,25$	

Untuk mencari rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tidak aktif berorganisasi dengan menggunakan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tidak aktif berorganisasi

$\sum X$ = Jumlah keseluruhan skor prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tidak aktif berorganisasi

n = Jumlah keseluruhan siswa yang tidak aktif berorganisasi

$$\sum X = 55,25$$

n = 9

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

$$= \frac{55,25}{9}$$

$$= 6,138$$

Rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tidak aktif berorganisasi adalah 6,138.

2. Deskripsi Data Lingkungan

Pertanyaan-pertanyaan di dalam angket yang disebar, penyusunannya didasarkan atas tiga faktor lingkungan yang diduga mempengaruhi tingkat prestasi setiap siswa. Ketiga faktor tersebut adalah lingkungan sekolah, lingkungan organisasi di sekolah, dan lingkungan keluarga. Untuk mendeskripsikan data di setiap lingkungan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di setiap lingkungan, dilakukan dengan cara menjumlahkan skor butir-butir jawaban pada setiap lingkungan di dalam dua kelompok siswa, yakni kelompok yang aktif dan kelompok yang tidak aktif.

Untuk mengetahui lingkungan mana yang paling mempengaruhi prestasi belajar dan berkegiatan di organisasi dapat dilihat dari jumlah skor pada lingkungan yang memiliki skor tertinggi. Butir-butir jawaban pada angket menunjukkan tingkatan dari yang tertinggi (A) sampai

terendah (D). Penyusunan urutan pilihan-pilihan jawaban pada pertanyaan angket dimulai dari jawaban yang memiliki bobot nilai paling tinggi ke taraf nilai jawaban yang paling rendah.

Lingkungan yang memiliki skor jawaban paling tinggi menunjukkan bahwa siswa dalam kelompoknya tersebut memanfaatkan butir-butir pertanyaan pada angket untuk menunjang prestasi belajarnya. Sedangkan lingkungan yang memiliki skor rendah menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok tersebut tidak memanfaatkan lingkungan tersebut untuk menunjang prestasi belajarnya secara optimal. Apabila siswa memilih jawaban pada pilihan jawaban yang memiliki skor tertinggi (A), berarti siswa tersebut memanfaatkan dan menggunakan faktor tersebut secara optimal dan sesuai dengan keadaan dirinya sebenar-benarnya. Maksudnya adalah jika siswa menjawab pada pilihan jawaban yang memiliki nilai tinggi, maka dengan sendirinya skor jawaban angket akan tinggi jumlahnya. Dengan demikian faktor lingkungan yang memiliki skor tertinggi tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam berkegiatan dan belajarnya.

Berikut adalah daftar skor nilai setiap lingkungan dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi.

Tabel 7
Daftar Skor Nilai Setiap Lingkungan dalam Kelompok Siswa yang Aktif dalam Berorganisasi

No.	Inisial Nama	Jumlah total Skor Angket	Skor Lingkungan Sekolah	Skor Lingkungan Organisasi Sekolah	Skor Lingkungan Keluarga
1.	PR	83	21	29	33
2.	PRD	78	24	28	25
3.	NNW	81	21	28	32
4.	VD	91	21	32	38
5.	JR	83	28	25	30
6.	TR	82	25	31	26
7.	MAX	82	20	28	34
8.	NT	96	32	33	31
9.	EP	87	25	31	31
10.	DT	80	26	25	29
11.	MTN	80	21	24	35
12.	ADT	89	24	34	31
13.	LL	82	24	27	31
14.	HAR	91	28	29	34
15.	AN	84	26	27	31
16.	HAP	83	25	29	29
17.	EK	96	28	35	33
18.	YA	87	26	33	28
19.	NB	80	29	25	26
20.	INT	78	26	24	28
21.	YOH	77	17	23	37
Jumlah :			$\Sigma = 517$	$\Sigma = 600$	$\Sigma = 652$

Tabel 8
Daftar Skor Nilai Setiap Lingkungan dalam Kelompok Siswa yang Tidak Aktif dalam Berorganisasi

No.	Inisial Nama	Jumlah Total Skor Angket	Skor Lingkungan Sekolah	Skor Lingkungan Organisasi Sekolah	Skor Lingkungan Keluarga
1.	DES	64	19	20	25
2.	AGS	72	19	25	28
3.	NNA	74	20	26	28
4.	IWA	75	26	21	28
5.	DIE	68	22	22	24
6.	CHR	69	19	21	29
7.	DN	70	26	25	19
8.	EKK	69	19	22	28
9.	EN	70	24	20	26
Jumlah :			$\Sigma = 194$	$\Sigma = 202$	$\Sigma = 235$

Untuk menghitung jumlah total skor setiap lingkungan yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi adalah dengan cara mengalikan pilihan A (yang memiliki bobot paling tinggi) dengan jumlah pertanyaan pada setiap lingkungan dan dikalikan lagi dengan jumlah siswa pada kelompok yang aktif atau tidak aktif. Dapat ditulis dengan rumus : Jawaban A x Σ pertanyaan x Σ kelompok siswa .

Keterangan :

Jawaban A = Jawaban yang memiliki skor tertinggi

Σ pertanyaan = Jumlah pertanyaan pada setiap lingkungan

Σ kelompok siswa = Jumlah siswa pada kelompok yang aktif atau tidak aktif

Untuk menghitung nilai total skor tertinggi pada lingkungan kelompok siswa yang aktif adalah dengan cara $4 \times 10 \times 21 = 840$

Sedangkan untuk menghitung total skor pada lingkungan kelompok siswa yang tidak aktif adalah dengan cara $4 \times 10 \times 9 = 360$

B. Analisis Data

Pada bagian analisis data ini, akan dibahas mengenai :

1. Perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi dengan rumus uji-t berikut ini :

$$t_{\text{observasi}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right) \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

t_o = $t_{\text{observasi}}$

\bar{X}_1 = rata-rata X_1

\bar{X}_2 = rata-rata X_2

$\sum x_1^2$ = Jumlah x_1^2 yang dihitung dengan rumus $\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 : n_1$

$\sum x_2^2$ = Jumlah x_2^2 yang dihitung dengan rumus $\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 : n_2$

n_1 = jumlah populasi pada X_1

n_2 = jumlah populasi pada X_2

Setelah semua data terkumpul maka diketahui :

\bar{X}_1 = nilai rata-rata kelompok siswa yang aktif berorganisasi adalah 6,391 (data tabel 5).

\bar{X}_2 = nilai rata-rata kelompok siswa yang tidak aktif berorganisasi adalah 6,138 (data tabel 6)

Untuk mencari $\sum x_1^2$ dihitung dengan rumus

$$\begin{aligned} \sum x_1^2 &= \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2 : n_1 \\ &= 867,509 - (134,23)^2 : 21 \\ &= 867,509 - 857,985 \\ &= 9,524 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk mencari $\sum x_2^2$ dihitung dengan

$$\begin{aligned} \sum x_2^2 &= \sum X_2^2 - (\sum X_2)^2 : n_2 \\ &= 344,016 - (55,25)^2 : 9 \\ &= 344,016 - 339,173 \end{aligned}$$

$$= 4,842$$

n_1 = jumlah populasi pada kelompok siswa yang aktif berorganisasi ada 21 siswa.

n_2 = jumlah populasi pada kelompok siswa yang tidak aktif ada 9 siswa

Dari data-data tersebut, maka :

Diketahui :

	Siswa yang Aktif (X_1)	Siswa yang Tidak Aktif (X_2)
N	21	9
ΣX	134,23	55,25
X	6,391	6,138
ΣX^2	9,524	4,842

Keterangan :

N = Jumlah populasi

ΣX = Jumlah nilai rata-rata catur wulan I, II, III

X = rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia (kelompok x_1 atau x_2)

ΣX^2 = Jumlah Σx^2 pada x_1 atau x_2

Ditanyakan :

Perbedaan prestasi belajar antara kelompok siswa yang aktif (X_1) dengan yang tidak aktif (X_2) berorganisasi dengan uji-t, taraf signifikan 5%.

Jawab :

Perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara kelompok siswa yang aktif dengan yang tidak aktif berorganisasi dengan rumus uji-t dengan taraf signifikan 5% adalah

$$\begin{aligned}
 t_{\text{observasi}} &= \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{\sum x_1^2 + \sum x_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right) \cdot \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \\
 &= \frac{6,391 - 6,138}{\sqrt{\left(\frac{9,524 + 4,842}{21 + 9 - 2}\right) \cdot \left(\frac{1}{21} + \frac{1}{9}\right)}} \\
 &= \frac{0,253}{\sqrt{\left(\frac{14,366}{28}\right) \cdot (0,158)}} \\
 &= \frac{0,253}{\sqrt{(0,513) \cdot (0,158)}} \\
 &= \frac{0,253}{\sqrt{0,081}} \\
 &= \frac{0,253}{0,284} \\
 &= 0,886
 \end{aligned}$$

Dapat juga dihitung dengan

$$\begin{aligned}
 t_{\text{observasi}} &= (6,391 - 6,138) : \sqrt{((9,524 + 4,842) : (21 + 9 - 2) \times \left(\frac{1}{21} + \frac{1}{9}\right))} \\
 &= 0,253 : \sqrt{((14,366) : (28) \times (0,158))} \\
 &= 0,253 : \sqrt{((0,513) \times (0,158))}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,253 : \sqrt{0,081} \\
 &= 0,253 : 0,284 \\
 &= 0,886
 \end{aligned}$$

Pada tabel–tabel yang digunakan untuk menentukan nilai kritis dalam tes signifikansi, seperti tabel-t, dan tabel –f biasanya merupakan interaksi antara taraf signifikansi dan derajat kebebasan (df). Derajat kebebasan merupakan fungsi dari jumlah subyek dan jumlah kelompok. Untuk uji sampel yang ingin mengetahui perbedaan mean harga df-nya adalah $df = n_1 + n_2 - 2$ (Sonhadji, 1990:17).

Df dalam penelitian ini adalah :

$$\begin{aligned}
 df &= n_1 + n_2 - 2 \\
 &= 21 + 9 - 2 \\
 &= 28 \\
 \text{pada df} &= 28 \\
 t_{\text{observasi}} &= 0,886
 \end{aligned}$$

$$t_{\text{tabel}} \text{ dengan taraf signifikan } 5\% = 2,048$$

maka dapat disimpulkan bahwa $t_{\text{observasi}} < t_{\text{tabel}}$ dan hasil penelitian ini ditolak/ tidak ada perbedaan yang signifikan.

Dalam tes signifikansi tabel uji kesignifikanan-t, peneliti harus menentukan apakah akan menggunakan tes dua ekor (dua arah) atau tes satu ekor (satu arah). Tes dua ekor digunakan pada penelitian yang peka terhadap perbedaan yang signifikan dalam dua arah (lebih besar dan lebih kecil). Sedangkan tes satu ekor biasanya digunakan untuk melakukan

prediksi tentang meningkatnya atau menurunnya skor mean populasi (Sonhadji, 1990:15). Dalam penelitian ini digunakan tabel uji kesignifikanan-t pada jenis dua ekor atau dwi arah(pada tabel). Dipilihnya dua ekor atau dwi arah ini karena dalam penelitian ini akan diketahui mean prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif berorganisasi apakah lebih besar atau lebih kecil daripada mean prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang tidak aktif berorganisasi.

2. Analisis faktor yang paling berperan dalam mendukung tingkat aktivitas siswa dalam berorganisasi di lingkungan OSIS SMU Padma Wijaya

Dalam analisis faktor yang mempengaruhi tingkat aktivitas siswa dalam berorganisasi ini ada tiga faktor yang diduga mempengaruhi tingkat aktivitas siswa dalam berorganisasi. Ketiga faktor tersebut adalah faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan organisasi di sekolah dan terakhir adalah faktor lingkungan keluarga. Cara kerja dalam menganalisis faktor-faktor ini adalah dengan cara melihat jumlah skor mana yang paling tinggi dalam kedua kelompok siswa tersebut. Dengan melihat skor yang paling tinggi tersebut diartikan bahwa siswa dalam menjawab angket tersebut memilih/ memanfaatkan jawaban yang telah tersedia dengan kenyataan sebenar-benarnya yang dialami siswa.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, baik siswa yang aktif maupun yang tidak aktif dalam berkegiatan (OSIS) memiliki urutan jumlah skor angket dari yang tertinggi sampai yang terendah, yakni dari skor

lingkungan sekolah, lingkungan organisasi sekolah dan dari lingkungan keluarga yang sama. Dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi, skor angket berturut-turut dari faktor lingkungan sekolah, lingkungan organisasi di sekolah dan lingkungan keluarga adalah 517, 600, 652. Sedangkan dalam kelompok siswa yang tidak aktif secara berurutan jumlah skornya adalah 194, 202, 235.

Dengan uraian urutan jumlah skor dari ketiga lingkungan tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah skor tertinggi ada pada lingkungan keluarga. Skor lingkungan keluarga pada kelompok siswa yang aktif berjumlah 652, sedangkan pada siswa yang tidak aktif berjumlah 235 (data tabel 7 dan 8). Dari data tabel 7 dan 8 tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

Tabel 9
Perbandingan Jumlah Total Skor Angket pada
Kelompok Siswa yang Aktif dan Tidak Aktif Berorganisasi

Kelompok siswa / Jumlah Skor Angket	Lingkungan Sekolah	Lingkungan Organisasi di Sekolah	Lingkungan Keluarga
Siswa Aktif Berorganisasi	517	600	652
Siswa Tidak Aktif Berorganisasi	194	202	235

1. Lingkungan yang Mempengaruhi Siswa yang Aktif dalam Berorganisasi

Dari ketiga lingkungan yang mempengaruhi kelompok siswa yang aktif berorganisasi tersebut lingkungan yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi adalah lingkungan keluarga. Namun dua lingkungan yang lain juga memiliki pengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa tersebut. Kedua lingkungan itu adalah lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi di sekolah.

Lingkungan sekolah berperan dalam kelompok siswa yang aktif dapat dilihat dari sarana dan prasarana yang mencukupi dan memadai bagi kegiatan siswa tersebut. Pihak sekolah yang menyediakan dan melengkapi sarana serta prasarana ini akan menarik dan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam berorganisasi. Hal ini terbukti dari hasil jawaban angket dalam diri mereka. Dalam kelompok siswa yang aktif ini ada sebelas siswa yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana kegiatan tersedia, dan cukup memadai. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai ini akan membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan mereka.

Dukungan dari pihak sekolah yang lain adalah dalam bentuk dukungan para guru terhadap pelaksanaan kegiatan OSIS tersebut. Dukungan tersebut dapat berasal dari guru bidang studi maupun guru pembimbing OSIS. Contoh dukungan yang konkret dapat berupa

pendampingan terhadap para siswa ketika mereka melaksanakan kegiatan.

Lingkungan organisasi di sekolah yang dimaksud adalah lingkungan dimana para siswa tersebut ikut tergabung dan berperan aktif didalam sebuah organisasi sekolah yakni OSIS. Didalam lingkungan organisasi di sekolah ini siswa dapat diketahui tingkat aktif tidaknya dalam organisasi melalui butir-butir pertanyaan dalam angket. Butir-butir pertanyaan tersebut diantaranya berisi berapa banyak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, keseringan siswa menghadiri rapat organisasi, pelaksanaan AD/ART organisasi apakah sudah sesuai, pelaksanaan program kerja, dan lain-lain.

Di lingkungan organisasi di sekolah pada kelompok siswa yang aktif berorganisasi ini, mereka mengatakan bahwa lingkungan organisasi di sekolah merupakan tempat yang tepat untuk berkumpul dengan teman-temannya dan mengerjakan suatu kegiatan. Dari data angket menunjukkan ada limabelas siswa yang merasa bahwa lingkungan organisasi di sekolah (OSIS) siswa yang aktif berorganisasi ini merasa bahwa teman-teman mereka dalam satu organisasi ini saling mendukung dalam segala hal khususnya berkegiatan di organisasi. Mereka tidak merasa tertekan diantara teman-temannya dalam satu lingkup organisasi.

Sedangkan pada lingkungan keluarga yang memiliki jumlah jawaban tertinggi pada dua lingkungan yang lain menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang terpenting di antara faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan organisasi di sekolah. Peran lingkungan keluarga ini terlihat dalam peranannya untuk memberikan kebebasan, meluangkan waktu untuk siswa mengikuti kegiatan di luar rumah termasuk kegiatan di sekolah. Dari kelompok siswa yang aktif berorganisasi, yang berjumlah 21 siswa diketahui dari jawaban angket pada lingkungan keluarga, rata-rata dari keluarga mereka memberikan kebebasan dalam berkegiatan di sekolah. Dari jumlah 21 siswa tersebut mereka menunjukkan jawaban bahwa keluarga mereka cukup bebas untuk menentukan jenis kegiatan yang mereka pilih dalam mengisi waktu luang mereka.

Fasilitas transportasi yang diberikan keluarga kepada para siswa untuk ke sekolah, dari data angket diketahui 12 siswa menggunakan sepeda motor dan sisanya angkutan umum. Data ini membuktikan siswa dalam kelompok ini diberi kemudahan dalam hal transportasi bilamana mereka berangkat ke sekolah dan di sore harinya bila mereka ada kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah mereka.

Data dari angket juga menunjukkan bahwa dari 21 siswa yang aktif, ada 19 siswa yang selalu menjabat kepanitiaan dalam kegiatan OSIS, sedangkan sisanya 2 siswa, hanya kadang-kadang



menjabat kepanitiaan. Data tersebut memiliki arti bahwa siswa yang sering menjabat suatu kepanitiaan dalam kegiatan di lingkup OSIS ikut berperan aktif dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan bersama. Dari data angket ditunjukkan pula bahwa ada 12 siswa yang selalu menghadiri rapat organisasi. Tingkat keseringan seorang siswa dalam mengikuti rapat dalam organisasi menandakan bahwa mereka memiliki rasa untuk ikut menghidupkan serta mengaktifkan organisasi tersebut. Mereka menyadari bahwa organisasi akan berjalan dengan baik apabila setiap rencana kegiatan dikomunikasikan dengan anggota-anggota yang lain. Rasa kebersamaan, tanggung jawab dan saling memiliki di antara para anggota akan menjadikan organisasi tersebut tumbuh dan berkembang secara sehat pula.

Minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat dalam kelompok siswa yang aktif berorganisasi yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa terdapat 17 siswa yang menaruh minat / menyukai dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 3 siswa tidak menyukai, dan 1 orang siswa sangat suka akan kegiatan ekstrakurikuler. Dari data ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler, mereka akan secara bersungguh-sungguh mengikutinya. Artinya bahwa jika mereka sudah memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan / berorganisasi maka

mereka juga akan secara bersungguh-sungguh pula mengikuti dan menjadi anggota dalam organisasi secara penuh, tidak setengah-setengah.

2. Lingkungan yang Mempengaruhi Siswa yang Tidak Aktif Berorganisasi

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap kelompok siswa ini, namun dua lingkungan yang lain juga merupakan lingkungan yang mendukung kelompok siswa yang tidak aktif, meskipun tidak sebesar lingkungan keluarga. Kedua lingkungan yang lain itu adalah lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi di sekolah.

Lingkungan sekolah dalam kelompok siswa yang tidak aktif ini dukungan yang paling tampak mempengaruhi siswa terlihat dalam butir pertanyaan angket mengenai kegiatan ekstrakurikuler siswa, apakah terjadwal atau tidak. Ada lima siswa yang menjawab tidak terjadwal, dan empat siswa menjawab terjadwal, namun jadwal tersebut jarang ditepati. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak aktif ini tidak memiliki waktu khusus untuk kegiatan organisasi. Dalam lingkungan sekolah ini dapat terlihat pula apakah pihak sekolah memberikan dukungan terhadap kegiatan OSIS atau tidak. Dari kelompok siswa yang tidak aktif ini, 9 siswa menjawab bahwa pihak sekolah kurang memberikan perhatian terhadap OSIS. Hal ini menandakan bahwa siswa dalam kelompok yang tidak aktif ini

menantikan atau hanya menunggu peran pihak sekolah sebagai penggerak kegiatan OSIS.

Dari data angket membuktikan ada 7 siswa yang menjawab guru pembimbing kurang memberikan dukungan terhadap kegiatan OSIS, sedangkan 2 siswa menjawab guru pembimbing memberi dukungan terhadap kegiatan OSIS. Dari data ini menunjukkan bahwa peran guru pembimbing khususnya OSIS diperlukan dalam kegiatan OSIS agar dapat berjalan lancar. Bentuk bimbingan tersebut dapat berupa kontrol terhadap pelaksanaan program kerja.

Lingkungan organisasi di sekolah pada kelompok ini menunjukkan bahwa organisasi di sekolah sudah dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik. Data dari angket menunjukkan bahwa ada 8 siswa menjawab kegiatan dapat berjalan dengan baik, sedangkan hanya seorang siswa saja menjawab kurang baik. Dengan demikian keberadaan OSIS di sekolah perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan siswa.

Pada kelompok siswa yang tidak aktif berorganisasi, ternyata skor lingkungan keluarga pada jawaban angket memiliki skor tertinggi pula, yakni total skor 235 artinya bahwa lingkungan keluarga ini memiliki peran yang besar terhadap siswa, khususnya dalam mengikuti kegiatan OSIS disekolah mereka.

Kebebasan dari keluarga yang diberikan untuk mengikuti kegiatan di sekolah pada kelompok siswa ini memiliki tingkat yang

tinggi. Artinya bahwa lingkungan keluarga memberikan kebebasan yang optimal kepada mereka untuk berkegiatan. Data dari jawaban angket ada 4 jawaban yang memilih bahwa keluarganya cukup memberikan kebebasan berkegiatan, sedang 5 jawaban lain menjawab bahwa pihak keluarga sangat memberi kebebasan. Di sisi lain kesempatan ini tidak digunakan secara optimal, terbukti dari analisis jawaban angket dari 12 siswa yang diberi kebebasan untuk berkegiatan keluarga justru tidak dimanfaatkan, seperti : mereka jarang ikut aktif dalam kepanitiaan acara yang diadakan OSIS. Dengan demikian ternyata diketahui bahwa dalam menjawab butir-butir pertanyaan pada angket dalam kelompok siswa yang tidak aktif berorganisasi ini, dari lingkungan keluarga sangat berperan dalam memberikan kebebasan siswa untuk berkegiatan, namun mereka tidak memanfaatkannya.

Pihak sekolah yang kurang memberikan perhatian khususnya dalam bidang organisasi juga merupakan penyebab kelompok siswa yang tidak aktif ini menjadi enggan berkegiatan. Perhatian yang kurang tersebut contohnya dalam pengembangan sarana dan prasarana kegiatan. Sarana dan prasarana yang kurang untuk pengembangan OSIS ini contohnya, tidak terdapatnya ruang khusus untuk OSIS. Para pengurus OSIS SMU Padma Wijaya ini jika sedang melaksanakan rapat organisasi hanya menggunakan ruang aula yang terdapat di lantai dua sekolah tersebut. Padahal sebuah organisasi,

contohnya OSIS idealnya memiliki tempat khusus untuk bertemu diantara para pengurus dan mudah dijangkau oleh para siswa.

Minat terhadap kegiatan ekstrakurikuler dalam kelompok siswa ini diketahui, 7 siswa tidak suka, 2 siswa menyukai kegiatan ekstrakurikuler. Artinya pada kelompok ini para siswa tidak menaruh minat yang tinggi terhadap kegiatan/ berorganisasi. Dengan demikian mereka juga tidak atau kurang berperan aktif dalam keorganisasian OSIS.

Tingkat keseringan siswa dalam mengikuti rapat organisasi menunjukkan ada 5 siswa yang hanya kadang-kadang mengikuti rapat/ pertemuan organisasi, sedangkan 4 siswa sisanya sering menghadiri pertemuan. Dari tingkat keseringan siswa dalam mengikuti pertemuan dalam organisasi ini menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok ini kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap seksi atau bidang yang telah diembannya dalam struktur organisasi.

Transportasi yang digunakan untuk berangkat ke sekolah yang digunakan oleh siswa dalam kelompok ini diketahui dari jumlah 9 siswa, ada 6 siswa yang menggunakan angkutan umum dan jalan kaki, sedangkan 3 siswa yang lain menggunakan sepeda motor. Data tersebut membuktikan bahwa dalam kelompok siswa yang tidak aktif berorganisasi yang menggunakan angkutan umum dan jalan kaki memiliki kendala jika akan mengikuti kegiatan setelah jam sekolah berakhir/ sore hari. Meskipun SMU Padma Wijaya ini dekat dengan

jalur angkutan umum, jarak antara rumah dengan sekolah yang harus ditempuh dengan angkutan umum membutuhkan biaya transportasi. Dengan demikian sebagian siswa yang menggunakan angkutan umum harus menyisihkan uang untuk biaya transportasi dua kali. Hal ini sebenarnya bukan menjadi kendala yang utama bagi para siswa untuk tidak aktif berorganisasi jika mereka memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan serta kerja sama antar anggota demi lancarnya program kerja organisasi.

Dengan demikian lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling mempengaruhi terhadap tingkat aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi. Sedangkan lingkungan yang lain yakni lingkungan organisasi di sekolah dan lingkungan sekolah tidak memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi. Hal ini terbukti dengan rendahnya skor nilai angket pada kedua lingkungan tersebut.

C. Pengujian Hipotesis

Ada dua hipotesis yang akan diuji, yakni pertama hipotesis tentang perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Pengujian hipotesis kedua yakni mengenai faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkat aktif tidaknya siswa dalam berkegiatan. Untuk menguji hipotesis pertama, setelah data prestasi belajar antara kedua kelompok diperoleh, kemudian

dianalisis dengan uji-t dengan taraf signifikan 5 %. Sedangkan untuk menjawab hipotesis kedua, setelah jawaban angket diperoleh kemudian dijumlahkan, dan skor yang tertinggi itulah merupakan faktor lingkungan yang terbesar yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa.

1. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama ada perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi. Hipotesis pertama ini didasarkan atas terjadinya perbedaan jumlah dan pembagian waktu belajar antara siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi karena bagi siswa yang aktif berorganisasi diduga memiliki jumlah waktu belajar yang lebih sedikit.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dengan taraf signifikan 5 %. Ini berarti bahwa apabila nilai t-observasi yang diperoleh sama besar atau lebih besar dari 5 % t-tabel maka disimpulkan bahwa perbedaan tersebut signifikan. Begitu pula sebaliknya jika nilai t-observasi yang diperoleh sama atau lebih kecil dari 5 % t-tabel maka hasil penelitian ditolak. Taraf signifikan 5% artinya peneliti harus menerima kesimpulan penelitian walaupun dari populasi ada 5 % yang tidak sesuai dengan kesimpulan (Arikunto 1990:401).

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, diperoleh harga t-observasi sebesar 0,886. Sedangkan harga t-tabel pada taraf signifikan 5% sebesar 2,048. Dengan demikian ternyata t-observasi < t-

tabel. Atas dasar analisis tersebut, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan yang tidak aktif berorganisasi.

Meskipun dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif dengan siswa yang tidak aktif dalam berorganisasi, namun penelitian ini masih dapat dikembangkan ke penelitian-penelitian lebih lanjut yang lebih cermat dan intensif yang pada akhirnya akan memberikan kemajuan dan harapan-harapan baru. Artinya bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan misalnya akan diteliti lebih lanjut mengenai manfaat organisasi siswa (OSIS) (Suharto, 1988:199).

2. Pengujian hipotesis kedua

Untuk menjawab hipotesis kedua digunakan data jumlah skor siswa pada angket yang telah disebarkan pada siswa yang menjabat kepengurusan OSIS. Setelah pertanyaan-pertanyaan pada angket dijawab, maka diketahui dua hal yakni pertama, kelompok siswa yang aktif berorganisasi memiliki skor angket berkisar antara 76-120. Kedua, siswa yang tidak aktif berorganisasi memiliki skor angket berkisar antara 30-75.

Setelah skor angket pada dua kelompok siswa diketahui, maka untuk mengetahui faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap tingkat aktivitas kegiatan siswa dilakukan dengan menjumlahkan jawaban pada setiap lingkungan. Jumlah skor jawaban pada lingkungan yang memiliki jumlah terbesar itulah yang merupakan faktor lingkungan yang

paling berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa. Hal ini disebabkan oleh karena siswa yang memilih jawaban pada pilihan jawaban sebenarnya yang ada pada dirinya yang memiliki bobot paling besar di antara pilihan-pilihan jawaban yang lain. Hasil dari penjumlahan skor pada lingkungan di dalam angket ternyata diketahui bahwa pada kelompok siswa yang aktif, skor paling tinggi ada pada lingkungan keluarga dengan total nilai 652. Begitu pula pada kelompok siswa yang tidak aktif, skor tertinggi terdapat pada lingkungan keluarga dengan total skor 235.

Dengan demikian ternyata hipotesis kedua yang berbunyi bahwa ada tiga faktor yang sama besarnya yang mempengaruhi tingkat aktif tidaknya siswa dalam berorganisasi terjawab. Dari hasil pengujian hipotesis kedua ini, ternyata lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap tingkat aktif tidaknya siswa untuk berkegiatan dalam suatu organisasi. Siswa yang diberi kebebasan, untuk berkegiatan dari keluarganya jika dimanfaatkan secara optimal maka akan mendorong siswa untuk lebih aktif di organisasi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis pertama dan kedua telah terbukti bahwa :

1. Tidak ada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia yang signifikan antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif

berorganisasi pada siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang menjabat kepengurusan OSIS. Jika dilihat dari nilai rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesianya, memang tidak terlihat perbedaan yang sangat besar. Nilai rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif berorganisasi yaitu 6,391, sedangkan nilai rata-rata siswa yang tidak aktif berorganisasi yaitu 6,138. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara siswa yang aktif dan tidak berorganisasi. Artinya bahwa jika kita melihat sepintas saja, nilai prestasi rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia tersebut hanya berbeda pada tiga angka dibelakang koma yakni antara angka 391 dengan 138. Dengan demikian tidak terlihat perbedaan yang mencolok antara rata-rata prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang aktif dengan yang tidak aktif.

2. Dari hasil pengujian hipotesis kedua diketahui pula bahwa ternyata lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung yang terbesar terhadap tingkat aktivitas siswa yang berorganisasi. Lingkungan keluarga yang dimaksud di sini adalah lingkungan di mana siswa tersebut tinggal dalam kehidupan kesehariannya. Lingkungan keluarga tersebut merupakan lingkungan dimana siswa tinggal dan berinteraksi dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dari hasil nilai pada skor lingkungan keluarga, baik pada kelompok siswa yang aktif maupun yang tidak aktif, ternyata lingkungan keluarga pada kedua kelompok siswa tersebut memiliki jumlah skor yang sama-sama paling tinggi. Skor lingkungan keluarga pada kelompok siswa yang aktif berorganisasi berjumlah 652, sedangkan

pada kelompok siswa yang tidak aktif berjumlah 235. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang besar terhadap siswa dalam memberikan kebebasan siswa untuk berkegiatan di luar rumah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan atau faktor yang paling mendukung siswa untuk berkegiatan. Hal tersebut pada dasarnya adalah adanya rasa kepercayaan dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua siswa agar anaknya dapat tumbuh berkembang sesuai dengan bakat dan minat pilihan mereka masing-masing. Selain itu pihak orang tua juga memberikan rasa tanggung jawab agar anak-anak mereka dapat mulai belajar bertanggung jawab baik bagi diri mereka maupun tanggung jawab terhadap orang tua mereka. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua para siswa ini merupakan kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya para siswa ini dituntut untuk menggunakan kebebasan waktu mereka untuk hal-hal yang positif untuk perkembangan diri mereka, sebagai contoh untuk ikut aktif dalam berorganisasi dan berkegiatan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, tidak ada perbedaan prestasi belajar bahasa Indonesia antara siswa yang aktif berorganisasi dengan siswa yang tidak aktif berorganisasi pada siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang menjabat kepengurusan OSIS periode 2000/2001. Kesimpulan ini dibuktikan bahwa dari hasil pengujian dengan rumus uji-t dalam taraf signifikan 5% diketahui t-observasi adalah 0,886 dan nilai tersebut lebih kecil dari nilai t-tabel 2,048.

Kedua, faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa dalam berorganisasi adalah faktor lingkungan keluarga. Hal ini terbukti dari jumlah skor yang diperoleh dari tiga lingkungan dalam pertanyaan angket ternyata jumlah skor lingkungan keluarga pada siswa yang aktif adalah 625 dan skor ini adalah tertinggi dari dua lingkungannya yang lain. Sedangkan pada siswa yang tidak aktif, skor lingkungan keluarga berjumlah 235 skor ini juga merupakan skor tertinggi pada kelompok siswa yang tidak aktif. Dengan tingginya jumlah skor yang diperoleh pada lingkungan keluarga ini menandakan bahwa dalam menjawab pertanyaan pada angket, siswa mengisi dengan sebenar-benarnya seperti yang dialaminya sendiri.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, walaupun kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan OSIS tidak mempengaruhi prestasi belajar, tidak menutup kemungkinan apabila siswa yang tidak dapat membagi waktu antara belajar dan berkegiatan secara seimbang dan tanpa kontrol dari lingkungan keluarga, akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Dampak yang muncul dapat berupa menurunnya prestasi belajar siswa, motivasi belajar berkurang, bahkan aktivitas belajar di rumah juga menurun. Untuk mengatasi hal tersebut maka peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua dalam lingkungan keluarga perlu memperhatikan aktivitas belajar anak dengan cara mengingatkan untuk dapat membagi waktu antara belajar dan berkegiatan, mengingatkan untuk tekun, rajin dan berdisiplin dalam belajar.

Peran guru pembimbing OSIS diperlukan dalam rangka memantau perkembangan maupun kinerja dari OSIS tersebut. Dengan demikian guru pembimbing memiliki tanggung jawab yang besar terhadap berjalan tidaknya OSIS secara baik. OSIS yang dapat melaksanakan kegiatannya dengan baik menandakan bahwa pengurusnya dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik pula. Cara yang dapat ditempuh oleh guru pembimbing OSIS adalah secara berkesinambungan guru pembimbing bersama pengurus OSIS yang lain memantau rencana kegiatan kerja dan memantau alokasi waktu yang tepat antara kegiatan OSIS dengan waktu belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian harapan OSIS yang baik akan dapat terwujud.

Kegiatan belajar dan berorganisasi akan berjalan dengan baik apabila ada dorongan dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Agar hal ini dapat terwujud, maka orang tua perlu memberikan kepercayaan kepada anak agar menggunakan waktu untuk berkegiatan dengan baik. Di pihak siswa sendiri dituntut agar dapat memanfaatkan waktu untuk belajar dan berorganisasi secara optimal. Dukungan lain yang juga akan berarti bagi kegiatan berorganisasi siswa ini adalah pentingnya dukungan pihak sekolah. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi kegiatan OSIS. Selain sarana dan prasarana, pihak sekolah juga dituntut untuk memotivasi setiap kegiatan yang diadakan OSIS. Bentuk motivasi tersebut dapat berupa dukungan penyediaan bantuan dana untuk kegiatan siswa maupun dukungan berupa kemudahan-kemudahan dalam perizinan dari pihak sekolah. Dengan demikian harapan OSIS yang berjalan baik dan tidak akan mengganggu proses belajar mengajar dapat tercapai.

C. Saran-saran untuk Peneliti Lain

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka saran yang dapat diajukan sebagai berikut :

1. Peneliti yang ingin mengadakan penelitian sejenis hendaknya memperhatikan faktor lain, misalnya taraf inteligensi, minat, sikap dan motivasi belajar siswa.

2. Penelitian ini baru menjangkau satu tempat penelitian. Diharapkan bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian sejenis dapat lebih banyak menjangkau SMU khususnya yang memiliki kegiatan OSIS.
3. Minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat diteliti lebih lanjut terhadap kaitannya dengan prestasi belajar.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1980. *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Gie, The Liang. 1983. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta : Nur Cahaya.
- Hadjar, Ibnu. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo.
- Herbert, G. Hiks dan G. Ray Gullet. 1987. *Organisasi, Teori dan Tingkah Laku*. Jakarta : Bina Aksara.
- Kartono, Kartini. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju.
- Kurnianto, Ery Agus. 1998. *Pengaruh Tingkat Ekonomi Keluarga dan Tingkat Pendidikan Ayah pada Prestasi Belajar Bahasa Indonesia*. Skripsi S1 Universitas Sanata Dharma.
- Manullang, 1987. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Masrun dan Martaniah. 1973. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Moeliono, Anton (penyunting). 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nawawi, Hadari. 1981. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta : Gunung Agung.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Flores : Nusa Indah.
- Purwanto, Ngalm. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Remaja Karya.
- Saptaningsih, Feronika Anjar. 1999. *Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang tinggal di Asrama dan di luar asrama*. Skripsi S1 Universitas Sanata Dharma.
- Sarwoto, 1987. *Dasar-dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Sudjana, Nana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Suharto, 1988. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukarsa, Matheus Tedy. 1998. *Hubungan antara Prestasi Akademik dengan Persepsi Mahasiswa terhadap Kegiatan Ekstrakurikuler*. Skripsi S1 Universitas Sanata Dharma.
- Soekarno, 1986. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : Miswar.
- Soeparno, 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta : Mitra Gama Widya.
- Sonhadji, A. KH. 1990. *Analisis Statistik Inferensial*. Malang : Pusat Penelitian IKIP Malang.
- Suwarno, 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Aksara Baru.
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usman, Muhammad User dan Setiawan Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.



LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 1.

Daftar Nilai Catur Wulan I, II dan III Pengurus OSIS SMU Padma Wijaya

No.	Inisial Nama	CAWU I	CAWU II	CAWU III
1	PR	7,43	6,43	7,00
2	PRD	6,86	7,14	6,71
3	NNW	6,43	6,00	5,86
4	VD	6,57	5,71	6,71
5	DES	7,14	6,66	6,71
6	AGS	6,14	6,14	6,00
7	CHR	6,14	6,00	6,57
8	JR	5,14	5,00	5,29
9	TR	6,14	6,66	6,00
10	MAX	6,57	5,71	7,00
11	NT	6,57	5,29	6,71
12	NNA	6,29	5,86	6,28
13	DN	6,57	4,43	5,42
14	EP	5,29	6,28	5,86
15	DT	6,29	6,43	6,29
16	EKK	6,57	7,86	6,14
17	IWA	4,86	5,14	5,14
18	MTM	6,43	6,71	6,71
19	DIE	6,71	7,57	6,57
20	ADT	7,29	7,29	6,14
21	LL	7,41	8,14	6,29
22	HAR	6,71	8,14	6,00
23	EN	5,19	5,86	6,14
24	AN	4,71	5,00	5,14
25	YOH	7,29	7,57	7,14
26	HAP	7,43	8,14	7,71
27	EK	6,14	6,00	5,29
28	YA	5,71	6,57	5,86
29	NB	6,19	5,86	6,28
30	INT	6,00	6,14	5,43

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 2.

Daftar Skor Lingkungan pada Jawaban Angket

No.	Inisial Nama	Skor Lingkungan Sekolah	Skor Lingkungan Organisasi di Sekolah	Skor Lingkungan Keluarga	Jumlah Total Skor Angket
1	PR	21	29	33	83
2	PRD	24	28	25	78
3	NNW	21	28	32	81
4	VD	21	32	38	91
5	DES	19	20	25	64
6	AGS	19	25	28	72
7	CHR	19	21	29	69
8	JR	28	25	30	83
9	TR	25	31	26	82
10	MAX	20	28	34	82
11	NT	32	33	31	96
12	NNA	20	26	28	74
13	DN	26	25	19	70
14	EP	25	31	31	87
15	DT	26	25	29	80
16	EKK	19	22	28	69
17	IWA	26	21	28	75
18	MTM	21	24	35	80
19	DIE	22	22	24	68
20	ADT	24	34	31	89
21	LL	24	27	31	82
22	HAR	28	29	34	91
23	EN	24	20	26	70
24	AN	26	27	31	84
25	YOH	17	23	37	77
26	HAP	25	29	29	83
27	EK	28	35	33	96
28	YA	26	33	28	87
29	NB	29	25	26	80
30	INT	26	24	28	78

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran 3.

Daftar Skor dan Klasifikasi Angket Pengurus OSIS Padma Wijaya

No.	Inisial Nama	Jumlah Skor Angket	Klasifikasi Tingkat Keaktifan
1	PR	83	AKT
2	PRD	78	AKT
3	NNW	81	AKT
4	VD	91	AKT
5	DES	64	TDK
6	AGS	72	TDK
7	CHR	69	TDK
8	JR	83	AKT
9	TR	82	AKT
10	MAX	82	AKT
11	NT	96	AKT
12	NNA	74	TDK
13	DN	70	TDK
14	EP	87	AKT
15	DT	80	AKT
16	EKK	69	TDK
17	IWA	75	TDK
18	MTM	80	AKT
19	DIE	68	TDK
20	ADT	89	TDK
21	LL	82	AKT
22	HAR	91	AKT
23	EN	70	TDK
24	AN	84	AKT
25	YOH	77	AKT
26	HAP	83	AKT
27	EK	96	AKT
28	YA	87	AKT
29	NB	80	AKT
30	INT	78	AKT

Keterangan :

AKT = Aktif

TDK = Tidak Aktif

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Yogyakarta, Mei 2001

Kepad Yth

Pengurus OSIS SMU Padma Wijaya

Klaten

Periode 2000/2001

Dengan hormat,

Dengan segala kerendahan hati sudilah kiranya teman-teman pengurus OSIS SMU Padma Wijaya Klaten mengisi jawaban berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam angket ini. Kesediaan teman-teman dalam mengisi dan memberikan jawaban dalam angket ini saya perlukan sebagai data dalam rangka penyusunan skripsi saya yang berjudul :

**“PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA ANTARA
SISWA YANG AKTIF BERORGANISASI DENGAN TIDAK AKTIF
BERORGANISASI”**

**(Studi Kasus pada Siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang menjabat
Kepengurusan OSIS periode 2000/2001)**

Semua jawaban yang teman-teman berikan dijamin kerahasiaannya dan tidak akan mempengaruhi hasil prestasi belajar Anda. Jadi, sudilah kiranya teman-teman memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya. Dalam pengisian jawaban angket ini tidak ada jawaban yang salah, sehingga teman-teman tidak perlu ragu dalam mengisinya. Atas kesediaan dan bantuannya peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya

Jati Wahyono Agustinus

KUESIONER

No. Responden :

(jangan diisi)

I. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Jabatan dalam OSIS :

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini dengan baik!
 2. Isilah identitas responden dengan benar.
 3. Pilihlah salah satu jawaban diantara empat kemungkinan yang sesuai dengan keadaan senyatanya dengan cara memberi tanda silang (X) di depan jawaban yang Anda anggap paling sesuai.
 4. Setiap pertanyaan hendaknya diisi dengan satu jawaban.
 5. Segera kembalikan angket kepada petugas.
-

A. Lingkungan Sekolah

1. Apakah sekolah Anda dekat dengan pusat keramaian?
 - a. Tidak dekat
 - b. Dekat dengan jalan kecil
 - c. Dekat jalan utama
 - d. Sangat dekat pusat keramaian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Menurut Anda, bagaimana tingkat kedisiplinan sekolah Anda?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang baik
3. Menurut Anda, bagaimana sikap guru bahasa Indonesia Anda dalam mengajar?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup
 - d. Kurang
4. Apakah Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
5. Apakah kegiatan ekstrakurikuler Anda terjadwal?
 - a. Terjadwal dan saya selalu menepati
 - b. Terjadwal dan saya sering menepati
 - c. Terjadwal namun saya kadang-kadang menepati
 - d. Tidak terjadwal
6. Terhadap kegiatan ekstrakurikuler saya?
 - a. Sangat menyukainya
 - b. Menyukainya
 - c. Tidak tentu
 - d. Tidak menyukai
7. Apakah di sekolah Anda ada sarana kegiatan bagi siswa?
 - a. Ada dan sangat lengkap
 - b. Ada dan cukup
 - c. Ada, namun kurang lengkap
 - d. Tidak ada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Menurut Anda, apakah guru Anda mendukung dalam setiap kegiatan yang diadakan siswa?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Apakah sekolah Anda menambah sarana kegiatan siswa?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
10. Menurut Anda, apakah sekolah Anda mendukung dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

B. Lingkungan Organisasi di Sekolah

1. Berapa banyak Anda mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah
- a. Banyak kegiatan
 - b. Dua kegiatan
 - c. Satu kegiatan
 - d. Tidak mengikuti
2. Apakah Anda menjabat susunan kepanitiaan dalam suatu acara tertentu?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Menurut Anda, pelaksanaan program kerja dengan rencana program
- a. Selalu sesuai
 - b. Sering sesuai
 - c. Kadang-kadang sesuai
 - d. Tidak pernah sesuai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Apakah Anda merasa tertekan terhadap sesama teman dalam pengurus OSIS?
- a. Tidak merasa
 - b. Kadang-kadang merasa
 - c. Sering merasa
 - d. Sangat tertekan
5. Apakah Anda merasa dengan jabatan Anda saat ini?
- a. Sangat cocok
 - b. Cocok
 - c. Kadang-kadang cocok
 - d. Tidak cocok
6. Menurut Anda, jenis-jenis organisasi kegiatan di sekolah ini berjalan dengan
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Kurang baik
7. Dalam setiap acara kegiatan yang dilakukan oleh Organisasi Anda, Anda
- a. Selalu ikut
 - b. Sering ikut
 - c. Kadang-kadang ikut
 - d. Tidak pernah ikut
8. Apakah Anda menjabat panitia inti dalam suatu susunan kepanitiaan?
- a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
9. Menurut Anda AD/ART organisasi sudah
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Tidak baik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

10. Apakah Anda pertemuan rapat organisasi?
- a. Selalu menghadiri
 - b. Sering menghadiri
 - c. Kadang-kadang menghadiri
 - d. Tidak pernah menghadiri

C. Lingkungan Keluarga

1. Apakah jenis transportasi yang Anda gunakan ke sekolah?
- a. Sepeda motor
 - b. Angkutan Umum
 - c. Sepeda
 - d. Jalan Kaki
2. Apakah orang tua Anda memberi kebebasan untuk melakukan kegiatan di sekolah?
- a. Sangat memberi kebebasan
 - b. Cukup memberi kebebasan
 - c. Kurang memberi kebebasan
 - d. Tidak memberi kebebasan
3. Menurut Anda, bagaimanakah tingkat kedisiplinan keluarga Anda?
- a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Cukup baik
 - d. Kurang baik
4. Apakah di rumah tersedia jadwal belajar harian?
- a. Ada dan selalu menepati
 - b. Ada dan sering menepati
 - c. Ada namun kadang-kadang menepati
 - d. Tidak tersedia
5. Berapa lama waktu Anda belajar setiap hari di rumah?
- a. Lebih dari 2 jam
 - b. Antara 1 – 2 jam
 - c. 1 jam setiap hari
 - d. Tidak ada 1 jam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Berapa kilometer (km) jarak antara rumah Anda dengan sekolah?
 - a. Lebih dari 3 km
 - b. Antara 2 – 3 km
 - c. 1 – 2 km
 - d. Kurang dari 1 km
7. Apakah Anda sering mengisi waktu luang di rumah untuk berkegiatan?
 - a. Ada waktu luang dan selalu saya gunakan
 - b. Ada waktu luang namun kadang-kadang saya gunakan
 - c. Ada waktu luang namun tidak saya gunakan
 - d. Tidak ada waktu luang
8. Apakah Anda dengan teman sebaya di luar sekolah?
 - a. Selalu berkumpul
 - b. Sering berkumpul
 - c. Kadang-kadang berkumpul
 - d. Tidak pernah berkumpul
9. Apakah di rumah Anda tersedia fasilitas hiburan?
 - a. Ada dan selalu saya gunakan
 - b. Ada namun kadang-kadang saya gunakan
 - c. Ada namun tidak saya gunakan
 - d. Tidak ada
10. Apakah orang tua Anda dalam berkegiatan siswa?
 - a. Sangat mendorong
 - b. Cukup mendorong
 - c. Kurang mendorong
 - d. Tidak mendorong

Terima kasih

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002
Telp. (0274) 513301, Fax. (0274) 562383

Nomor : 1041/Ket-JPBS/V/2001
Lamp :
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Kepala Sekolah
SMU Padma Wijaya
Klaten

Dengan ini kami memohonkan izin bagi mahasiswa kami,

Nama : Jati Wahyono Agustinus
NIM/NIRM : 96 1224011/ 96 005 1120401120011
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : PBSID
Semester : 10 (sepuluh)

Untuk melakukan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan makalah/skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : SMU Padma Wijaya Klaten
Waktu : bulan Mei 2001
Topik/Judul : Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang Aktif Berorganisasi dengan Tidak Aktif Berorganisasi (Studi Kasus pada Siswa SMU Padma Wijaya Klaten yang Menjabat Kepengurusan OSIS Periode Tahun Ajaran 2000/2001)

Atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 11 Mei 2001

Dekan
u.b.
Ketua Jurusan PBS



[Handwritten Signature]
Drs. J.B. Gunawan, M.A.
NIP. :130 127 876

- Tembusan Yth. :
1. Dekan FKIP
 2. Pembantu Dekan I FKIP
 3. Kajur PBS
 4. Kaprodi Ybs.
 5. Sekretariat JPBS



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
YAYASAN PADMAWIJAYA KLATEN
SEKOLAH MENENGAH UMUM
SMU PADMAWIJAYA KLATEN
DISAMAKAN

Jln. Tentara Pelajar No. 01 Kotak Pos 164 Telp. 322062 Klaten

SURAT - KETERANGAN

NOMOR : 923/SMU.PW/S.6/2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMU Padmawijaya Klaten menerangkan bahwa :

Nama : Jati Wahyono Agustinus
N I M : 96 1224 011
N I R M : 960051120401120011
Jurusan/Program studi : PBS / PBSID
Semester : XI
Judul Skripsi : PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA ANTARA SISWA YANG AKTIF BERORGANISASI DENGAN YANG TIDAK AKTIF BERORGANISASI

Menerangkan bahwa Saudara tersebut di atas benar-benar telah mengadakan research di SMU Padmawijaya Klaten dari tanggal 1 Juni - 31 Juli 2001. Demikian untuk menjadikan periksa dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Klaten, 28 Nopember 2001

Kepala,



*Drs. SRIYANTO

NIP.: 131613080

TABEL A.3. Harga Kritis Uji Kesignifikanan t

dk ($N-1$)	0,4 0,8	0,25 0,5	0,1 0,2	0,05 0,1	0,025 0,05	0,01 0,02	0,005 0,01	0,001 ekaarah 0,002 dwisarah
1	0,325	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,31
2	,289	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,326
3	,277	,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,213
4	,271	,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173
5	0,267	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893
6	,265	,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208
7	,263	,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785
8	,262	,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501
9	,261	,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297
10	0,260	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	2,169	4,144
11	,260	,697	,1363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025
12	,259	,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930
13	,259	,694	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852
14	,258	,692	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787
15	0,258	0,691	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733
16	,258	,690	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686
17	,257	,689	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646
18	,257	,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610
19	,257	,688	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579
20	0,257	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552
21	,257	,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527
22	,256	,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505
23	,256	,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485
24	,256	,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467
25	0,256	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450
26	,256	,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	3,435
27	,256	,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	3,421
28	,256	,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	3,408
29	,256	,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	3,396
30	0,256	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	3,385
31	,255	,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704	3,307
60	,254	,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660	3,232
120	,254	,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617	3,160
∞	,253	,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576	3,090

SUMBER: Tabel A.3 diambil dari Tabel III Fisher and Yates: *Statistical Tables for Biological, Agricultural and Medical Research*, diterbitkan oleh Longman Group Ltd., London (sebelumnya diterbitkan oleh Oliver and Boyd, Edinburg), seizin pengarang dan penerbit.

BIOGRAFI PENULIS



Jati Wahyono Agustinus, lahir di Klaten pada tanggal 28 Mei 1977. Masa pendidikan dasar dijalani di SD Pangudi Luhur Sugiyopranoto Klaten, lulus pada tahun 1990. Setelah itu melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur Klaten dan lulus pada tahun 1993, pendidikan SMU ditempuh di SMU Padmawijaya Klaten lulus pada tahun 1996.

Setelah lulus dari SMU kemudian melanjutkan studi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan tercatat sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Selama menjalani studi sebagai mahasiswa, penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi di kampus tempatnya belajar. Penulis pernah menjadi pengurus HMI (Himpunan Mahasiswa Jurusan), yang sekarang menjadi HMPS (Himpunan Mahasiswa Program Studi) selama satu periode. Selain itu juga pernah menjabat sebagai sekretaris bidang organisasi pada SMFKIP (Senat Mahasiswa FKIP) yang sekarang berubah menjadi BEM FKIP (Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP).

Masa pendidikan di Universitas Sanata Dharma diakhiri dengan menulis skripsi sebagai tugas akhir dengan judul *Perbedaan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia antara Siswa yang Aktif Berorganisasi dengan yang Tidak Aktif Berorganisasi*

